

wartasejati

EDISI 64 | JANUARI-MARET 2010



Yang Paling Berharga



wartasejati

EDISI 64 | JANUARI-MARET 2010

Yang Paling Berharga

PENANGGUNG JAWAB : Pnt. Titus Yuwono

PEMIMPIN REDAKSI : Dk. Ferry Winarta

REDAKTUR BAHASA & EDITOR : Lidia Setio • Debora Setio,
Meliana Tulus • Ricky Tjok • Marlina Eva

TIM KREATIF & TATA LETAK : Hanawaty Chandra • Christien Tjakra
Nancy Tjakra • Arif Diamanta
Funny Hendarsin • Arifin Chen
Fenny Tjandradinata • Cindy Meidijanti

SIRKULASI : Willy Antonius

REKENING : BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583



**DEPARTEMEN LITERATUR
GEREJA YESUS SEJATI INDONESIA**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

REDAKSI

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI



Sebagian besar dari kita tidak menjalani hidup yang menarik; kita menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja, dipenuhi oleh kegiatan yang biasa-biasa saja. Kita bisa menjadi begitu terpaku dengan kehidupan sehari-hari, sampai-sampai kita melupakan apa yang sebenarnya paling utama dalam kehidupan Kristiani, yaitu iman kita. Terlepas dari kesibukan duniawi, kita tidak dapat mengabaikan pertumbuhan rohani, karena itu dapat mengacaukan harapan kita untuk dapat masuk ke dalam kerajaan Surga.

Ketimbang memperlakukan iman kita sebagai selingan, kita perlu menaruh prioritas yang terutama pada iman kita.

Tema Warta Sejati dalam edisi ini mengingatkan kembali kepada kita apakah yang terutama, untuk mendorong kita memusatkan perhatian pada harapan akan kerajaan Surga, karena suatu hari dunia ini akan berakhir. Kita harus mencari dahulu kerajaan Surga dan kebenaran Allah daripada mengejar tren-tren dunia. Dengan begitu, kita dapat hidup sungguh-sungguh di dalam Tuhan baik di dunia, maupun di Surga



Artikel Utama

04 CARILAH DAHULU KERAJAAN ALLAH DAN KEBENARANNYA -

Jason Hsu

Firman Tuhan ini mengingatkan kita apakah sebenarnya yang terutama, yang seringkali kita abaikan karena prioritas-prioritas duniawi. Artikel ini mengingatkan kembali untuk menyusun prioritas kita dengan benar.

Petunjuk Kehidupan

14 MENGATASI TANAH SEMAK BERDURI - *Audrey Chen*

Apa yang dapat kita perbuat agar tidak terbelenggu oleh beban dalam kehidupan ini?

20 RAJA DARIUS, ATASAN DUNIAWI - *Jennifer Lu*

Bekerja di dunia seringkali mencakup bekerja di bawah atasan duniawi, yang memerlukan pembuatan keputusan dan penanganan masalah dengan cara-cara duniawi. Ketika cara-cara itu berlawanan dengan kepercayaan kita, ini menjadi tantangan bagi kita di tempat kerja.





Penyegaran Rohani

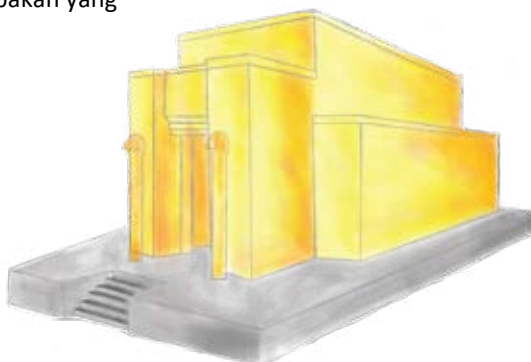
26 DIPANDANG TAK LAYAK - *Samuel Kho*

Hari ini, masihkah kita ingat anugerah terbesar yang pernah kita dapat dari Tuhan? Masih ingatkah pada identitas yang sesungguhnya?

Pemahaman Alkitab

29 WARISAN DAUD - *Hain-Lee Hsueh*

"Lihatlah, aku ini diam dalam rumah dari kayu aras, padahal tabut Allah diam di bawah tenda." Daud beritikad baik ingin membangun rumah bagi Tuhan, tetapi Allah menolaknya. Dalam pelayanan, kita mungkin pernah menghadapi penolakan terlepas dari maksud kita yang baik. Apakah yang sebaiknya kita lakukan?



Kesaksian

34 KELUARGA DALAM GEREJA - *Joko Ginta*

Kesaksian tentang seorang saudara pentingnya memiliki keluarga dalam gereja.

Persekutuan Pemuda

40 BERKENCAN ATAU TIDAK - *Richard Solgot*

Hal-hal apa saja yang tidak memuliakan Tuhan dalam berkencan? Dan hal apa saja yang harus di perhatikan orangtua?





Carilah Dahulu Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya

Jason Hsu—
Baldwin Park, California, Amerika Serikat



“Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”

(Mat. 6:33)



Salah satu tujuan hidup manusia ialah mencari Tuhan. Ia telah menentukan musim-musim dan batas-batas kediaman manusia, supaya mereka mencari Dia¹.

Akan tetapi, hari ini, kita melihat hanya sedikit orang yang mencari Tuhan. Ini berkaitan dengan prioritas kita. Yesus berkata tak ada seorang pun yang bisa melayani dua tuan, karena Ia ingin agar kita tahu bahwa kita masing-masing harus memilih kepada siapa atau apa prioritas utama harus kita berikan².

Prioritas-prioritas kita adalah penting karena hal-hal itulah yang menentukan arah dan tujuan hidup kita. Akan berujung di mana, baik atau tidaknya akhir hidup kita, banyak tergantung pada apakah kita memiliki prioritas yang tepat.

Oleh karena itu, marilah kita mempelajari apa artinya mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.

PENCARIAN

Perkara Hati

Orangtua yang penuh perhatian mungkin menerapkan disiplin keras terhadap seorang anak yang nakal. Akan tetapi, disiplin keras terkadang tidak membawa hasil dan kelakuan si anak nakal tetap tidak bisa diperbaiki. Meskipun nampaknya seorang anak menurut kemauan orangtuanya untuk sesaat, tidak ada yang benar-benar berubah apabila tidak ada perubahan di dalam hati.

Hati kita menuntun langkah dan arah hidup yang kita tempuh.

Hal-hal yang kita cari – prioritas-prioritas kita – adalah perkara hati. Sama seperti dasar bagi kasih atau iman yang sungguh-sungguh terletak pada hati yang memiliki kemauan, tindakan untuk mencari baru akan berarti apabila didasarkan pada kemauan untuk mencari. Oleh karena itu, hati yang mau untuk mencari menjadi penting bagi prioritas kita.



Mencari hal yang benar artinya mencari apa yang baik dan benar di mata Tuhan.

Ada perbedaan nyata antara melihat-lihat dan mencari. Melihat-lihat hanya sekedar mengacu pada tindakan yang nampak secara kasat mata. Sedangkan mencari menggurat lebih dalam, karena ia bersumber dari motivasi batiniah – dari hati yang ingin mencari. Kalau tinadakan melihat-melihat bisa dipaksakan ke atas diri seseorang, mencari tidak bisa dipaksakan karena ia berasal dari dalam, tempat yang tak dapat dijangkau oleh tangan manusia.

Oleh karena itu, kecuali seseorang terlebih dahulu memiliki hati yang ingin mencari, orang itu tak akan pernah menemukan.

Ketika Yesus mengajarkan “carilah, maka kamu akan mendapatkan,” Dia mengajarkan kepada kita bahwa “mendapatkan” itu berhubungan erat dengan hati yang mau mencari³.

Hati yang mau mencari berpangkal dari keinginan dari dalam untuk menemukan. Keinginan dari dalam – yaitu hati – yang memiliki keinginan untuk mencari itulah yang berharga di mata Tuhan. Inilah hati yang diberkati Tuhan.

Oleh karena itu, memiliki hati yang mau mencari sangatlah penting agar dapat merasakan anugerah Tuhan secara sempurna di dalam hidup kita.

Kita tidak akan secara kebetulan saja ‘terbentur dan menemukan’ kerajaan Allah

dan kebenaran-Nya dalam hidup kita; kita harus mencarinya.

Mencari Hal yang Benar dengan Fokus yang Tepat

“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.” (Mat. 5:6)

Ketika seseorang lapar, perhatiannya tertuju hanya pada makanan. Ketika seseorang haus, hasrat mereka adalah untuk minuman. Ada begitu banyak orang yang lapar dan haus di dunia sekarang ini, dan banyak di antaranya yang lapar dan haus akan kesuksesan. Tetapi Yesus berkata apabila kita lapar dan haus akan kebenaran, kita berbahagia.

Tindakan mencari bisa dipandang dari dua aspek: apa yang kita cari, dan cara kita mencari. Pencarian yang sukses merupakan gabungan dari mencari hal yang benar dan memiliki fokus yang tepat.

Mencari hal yang benar artinya mencari apa yang baik dan benar di mata Tuhan.

Contohnya, seseorang yang giat mengejar kesejahteraan secara materi mungkin saja mempunyai fokus dan keinginan yang baik. Pikirannya, hatinya, dan segala yang terbaik dipusatkan pada sasaran ini: pensiun dini dan menjalani sisa hidup dalam kenyamanan.

Tetapi, fokus hidupnya bisa saja sepenuhnya keliru. Jika ia memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya, apakah ia mencari hal yang tepat?

Memiliki fokus yang tepat berarti memiliki keinginan batin yang kuat terhadap apa yang kita cari, sama seperti orang yang lapar dan haus menginginkan makanan dan minuman.

Cerita tentang Bartimeus menggambarkan apa yang dimaksud dengan mencari dengan keinginan hati yang kuat⁴.

Bartimeus adalah seorang yang buta dan mungkin sering duduk di pinggir jalan untuk meminta-minta. Suatu hari, Bartimeus mendengar bahwa Yesus sedang lewat. Ia menggunakan kesempatan itu untuk berseru, “Yesus... kasihanilah aku!”

Orang lain menyuruhnya diam, tetapi Bartimeus malah berteriak lebih keras lagi, “[Yesus]... kasihanilah aku!”

Alkitab berkata bahwa Yesus mendengar seruannya dan menghentikan langkah. Lalu ia memanggilnya dan bertanya, “Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” Bartimeus menjawab, “Rabuni, supaya aku dapat melihat!” Pada hari itu juga, ia dapat melihat.

Bartimeus mencari Tuhan dengan keinginan hati seperti yang dimiliki oleh orang yang benar-benar lapar dan haus akan makanan dan minuman, sehingga ia berhasil mendapatkan apa yang ia cari.

Pencarian yang Berhasil Memerlukan Kegigihan

Lukas 11:5-8 mencatat perumpamaan Tuhan Yesus tentang seorang sahabat yang gigih. Dalam perumpamaan-Nya, seseorang datang ke rumah sahabatnya pada tengah malam dan meminta tiga ketul roti untuk tamunya. Tetapi saat itu sudah sangat larut, dan sahabatnya sudah berada di tempat tidur, sudah

menidurkan anak-anaknya dan telah mengunci pintu. Maka sahabatnya menjawab, “Jangan mengganggu aku, pintu sudah tertutup... aku tidak dapat bangun dan memberikannya kepada saudara.”

Dihadapkan pada keadaan serupa ini, kebanyakan dari kita akan mundur teratur, karena rasa hormat, tetapi sahabat ini tidak mau pergi. Malahan, ia tetap dengan gigih hingga sampai pada tahap tidak malu-malu lagi. Walaupun sebetulnya sahabatnya itu tidak akan bangun atas dasar rasa persahabatannya, namun akhirnya ia bangun juga dan memberikan sebanyak yang dibutuhkan karena ketekunan orang itu.

Kita juga harus gigih dalam mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Rasul Paulus menasihati jemaat Galatia agar tidak tawar hati dalam berbuat baik, yang sekaligus mengingatkan kita untuk tidak tawar hati dalam melakukan pekerjaan Tuhan⁵. Jadi kalau kita ingin berhasil dalam mengejar kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, marilah kita gigih mencarinya.

PERTAMA

Intisari dari kata “prioritas” ialah meletakkan hal yang utama terlebih dahulu. Mendahulukan sesuatu berarti kita mementingkan hal tersebut.

Prioritas Duniawi vs. Prioritas Kerajaan Allah

Yesus pernah berkata, “Banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu” (Mat. 19:30). Banyak prioritas di dunia ini yang bukan merupakan prioritas di kerajaan Allah. Malahan, prinsip-prinsip dunia ini seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip kerajaan Allah.

Dalam Khotbah di Bukit⁶, Tuhan Yesus

memberikan banyak berkat, atau ucapan bahagia. Kita dapat melihat bahwa Ia menyebut orang yang “miskin”, “berdukacita”, “lemah lembut”, “lapar”, dan “dianiaya” sebagai orang-orang yang berbahagia⁵. Seandainya kita harus menilai orang-orang semacam itu dengan ukuran dunia, mereka akan disebut orang-orang terkutuk. Tetapi, Yesus menyebut orang-orang semacam ini “berbahagia” atau “diberkati”.

Ini mengajarkan kita bahwa prioritas-prioritas kerajaan Allah tidak selalu sejalan dengan logika dunia ini. Seringkali, kita mendapati bahwa prinsip-prinsip kerajaan Allah tidak masuk akal bila dipandang dari sisi pandang pemahaman manusia secara umum atau dari sisi keadilan⁸.

Oleh karena itu, hidup dengan prinsip-prinsip kerajaan Allah tidak akan terjadi secara otomatis pada diri kita dan seringkali membutuhkan itikad kita untuk bertindak.

Yesus berkata,

“Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? ...[A]pabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian?” (Mat. 5:46,47)

Jadi, hidup dengan berpedoman pada kerajaan Allah sering berarti kita harus aktif berusaha menerapkan prinsip-prinsip kerajaan Allah dalam hidup kita. Prinsip-prinsip itu tidak selalu otomatis kita lakukan, jadi kita harus memberikan prioritas tentang bagaimana kita harus bertindak.

Dalam dunia ini, jika seseorang menampar pipi kanan kita, otomatis kita akan balas menampar sama kerasnya atau bahkan lebih. Itu barulah adil. Dan kalau seseorang

mengambil baju kita, bodoh sekali kalau kita memberinya jubah kita juga. Tetapi prioritas-prioritas kerajaan Allah bukanlah prioritas-prioritas dunia.

Prioritas bisa dilihat dari dua sudut pandang: (1) waktu dan (2) kepentingan.

Mendahulukan dari Segi Waktu

Mendahulukan dari segi waktu berkaitan dengan urutan. Kita semua tahu bahwa di alam semesta, segalanya mempunyai urutan secara teratur. Matahari terbit dan terbenam. Bumi serta musim-musimnya mengikuti urutan yang teratur secara alami. Dari proses penciptaan, kita tahu bahwa Allah itu teratur⁹. Pada kenyataannya, setiap lembaga ilahi – dari pernikahan, keluarga, sampai gereja – memiliki keteraturan.

Jadi, ketika Yesus berkata, “Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya,” kita bisa menafsirkan bahwa kita harus menempatkan kerajaan Allah pada urutannya yang seharusnya. Ini adalah cara penting agar kita memahami apa yang dimaksud sebagai prioritas – dengan menempatkan sesuatu pada urutan yang pertama dalam hidup kita.

Seringkali kita mendahulukan perkara-perkara pribadi kita, bukan perkara-perkara Tuhan. Tetapi, dalam Kisah Para Rasul 17:26, Paulus berkata Tuhan telah menentukan musim-musim bagi manusia dan batas-batas kediaman mereka. Dengan kata lain, hidup manusia pun diatur oleh Tuhan. Dengan cara tertentu pula, Tuhan telah mengatur hidup manusia agar mencari Dia.

Namun demikian, manusia tidak selalu sadar akan waktu-waktu yang ditentukan Tuhan. Seringkali kita bahkan tidak tahu di mana kita akan berada bulan depan, tanpa perlu memusingkan diri di mana Tuhan menetapkan batas-batas kediaman kita. Oleh karena itu, kita harus melangkah hanya di



Terkadang, Allah membawa kita menapaki jalan hidup kita dan melewati banyak ujian untuk mengajari kita hal ini: apa yang penting dan yang utama. Sebab jika kita gagal mengetahuinya, kita juga akan gagal menemukan berkat Tuhan yang seutuhnya atas kehidupan kita.



tempat yang dikehendaki Tuhan bagi kita dan berjalan di tempat yang dikehendaki Tuhan bagi kita.

Untuk itulah kita perlu mencari Tuhan sepanjang hidup kita. Tapi bagaimana kita bisa melakukannya ketika kita bahkan tidak tahu di mana kita akan berada atau apa yang akan kita lakukan setahun dari sekarang?

Amsal 20:24 berkata, "Langkah orang ditentukan oleh TUHAN, tetapi bagaimanakah manusia dapat mengerti jalan hidupnya?" Walaupun kita tidak selalu tahu ke mana kita menuju ataupun pengaturan yang lengkap dari kehidupan kita, satu hal yang kita tahu: kita berjalan dengan iman dan bukan dengan melihat.

Nenek moyang kita, Ishak, juga belajar untuk mengatur hidupnya dengan iman. Ketika Ishak pertama kali diam di tanah orang Filistin, ia menghadapi banyak tantangan. Di mana pun ia memasang tendanya atau menggali sumurnya, orang-orang Filistin selalu memaksanya untuk pindah¹⁰.

Kemudian pergilah Ishak ke Bersyeba, dan TUHAN menampakkan diri kepadanya. Allah

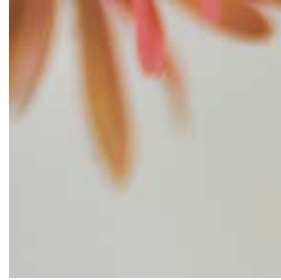
memberitahu Ishak, "Akulah Allah ayahmu Abraham" (Kej. 26:24), dan meneguhkan perjanjian-Nya dengan Ishak. Sesudah kejadian yang sangat menentukan ini, Ishak mendirikan mezbah terlebih dulu, lalu memasang tenda, dan kemudian menggali sumur¹¹. Inilah urutan tindakan yang dibangun oleh iman, dan menghasilkan buah damai sejahtera bagi manusia serta berkat Tuhan yang seutuhnya¹².

Terkadang, Allah membawa kita menapaki jalan hidup kita dan melewati banyak ujian untuk mengajarkan kepada kita tentang hal ini: apa yang penting dan yang harus berada di urutan pertama. Sebab jika kita gagal mengetahuinya, kita juga akan gagal menemukan berkat Tuhan yang seutuhnya atas kehidupan kita.

Jadilah yang Pertama untuk Bertindak

Ketika kerajaan Allah dan kebenaran-Nya menjadi yang terutama dalam hidup kita, kita kerap terpanggil untuk menjadi yang pertama dalam bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran Tuhan.

Seringkali kita menuntut orang lain untuk



Mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya adalah pencarian yang paling bernilai yang bisa kita lakukan dalam hidup ini.

bertindak lebih dulu. Kita hidup dengan semboyan “Aku akan balas mencakar kalau kau mencakarku.”

Tetapi Yesus mengajarkan hal yang berbeda. Ia berkata, Adalah yang mengambil inisiatif dan bertindak sesuai dengan kebenaran Tuhan.

Karena itu, Yesus mengajarkan bahwa jika, sebelum Anda mempersembahkan persembahan kepada Allah, Anda teringat saudara Anda mempunyai keberatan atau ganjalan tertentu terhadap Anda, berdamailah dahulu dengannya, baru setelah itu mempersembahkan persembahan¹³. Demikian juga, Yesus mengajar kita untuk meneliti diri sendiri terlebih dahulu sebelum menyalahkan orang lain. Yesus berkata,

“Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?... Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari

matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu.” (Mat. 7:3,5)

Mendahulukan kerajaan Allah dan kebenaran-Nya dalam hidup kita seringkali menuntut diri kita untuk mengambil inisiatif dalam bertindak.

Menekankan Pada yang Penting

“Mendahulukan” juga bisa berarti “mendahulukan yang penting”. Ini berhubungan dengan nilai-nilai kita. Misalnya, seseorang yang ingin masuk ke universitas akan menempatkan kelolosan pada universitas-universitas terkenal sebagai prioritas utamanya. Artinya, pada titik ini dalam hidupnya, masuk ke universitas terkenal adalah hal yang paling berharga baginya.

Di mana kita bisa menemukan sesuatu yang berharga? Banyak orang memberikan penghargaan yang tinggi pada kekayaan dan kesejahteraan dalam segi materi, dan hal-hal inilah yang sering menjadi prioritas utama.

Yesus berkata bahwa bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah kuatir akan apa yang mereka makan, apa yang mereka minum dan apa yang akan mereka pakai, tetapi Bapa kita yang di surga tahu bahwa kita memerlukan semuanya itu¹⁴. Jadi Yesus memberitahu kita untuk tidak kuatir akan hal-hal ini.

Yesus berkata bahwa Allah memberi makan burung-burung di udara, yang tidak menabur

pada musimnya atau tidak menuai. Allah mendandani bunga-bunga di padang dengan keindahan, yang tak tahu cara membuat pakaian; tetapi, bukankah bunga-bunga di padang tetap berpakaian dengan anggun?

Pengajaran Yesus sangatlah sederhana tetapi mudah dilupakan. Itulah sebabnya kita sering menukar janji Allah dengan hal-hal yang bernilai lebih rendah. Tetapi, Yesus berkata, “Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Mat. 6:33).

“Semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” berarti Tuhan akan menyediakan segala kebutuhan kita kalau kita mau belajar mengamalkan kebenaran ini: mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.

Jadi, apa yang penting? Apa yang berharga dalam hidup kita?

Mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya adalah pencarian yang paling bernilai yang bisa kita lakukan dalam hidup ini.

KERAJAAN ALLAH DAN KEBENARAN-NYA

Peraturan dan Karakter Tuhan

Dua gambaran penting dalam Alkitab tentang Tuhan adalah Raja dan Hakim. Tuhan adalah Raja kita karena Dia memerintah dan mengatur hidup kita sesuai kehendak-Nya. Tuhan adalah Hakim kita karena keputusan dan peraturan-Nya yang benar menuntun hidup kita.

Saat ini, kita harus berinteraksi dengan Tuhan dalam kapasitas-Nya sebagai Raja maupun sebagai Hakim.

Untuk menentukan prioritas dalam hidup kita, kerajaan Allah dan kebenaran-Nya terlebih dahulu harus relevan dengan hidup kita. Kerajaan Allah berkenaan dengan kedudukan Tuhan sebagai raja. Bagaimana kedudukan Tuhan sebagai raja

dinyatakan dalam hidup kita? Kebenaran Allah berhubungan dengan bagaimana karakter dan tindakan Tuhan memberikan panduan dalam hidup kita. Kebenaran Allah paling jelas dinyatakan melalui hukum-Nya. Jadi, agar relevan, kita harus sampai pada kondisi bagaimana hukum Tuhan diterapkan dalam hidup kita.

Di dalam Kristus, kita tidak lagi berada di bawah hukum Taurat tetapi di bawah kasih karunia. Pada saat yang bersamaan, kasih karunia Tuhan tidak boleh dijadikan dalih untuk hidup dalam dosa¹⁵.

Saat ini, banyak orang mengabaikan penerapan hukum Tuhan dari hidup mereka. Bahkan ada orang-orang yang menentang pemajangan Sepuluh Perintah Allah. Namun demikian, pemajangan secara lahiriah hukum Tuhan tidaklah sepenting pernyataan hukum Tuhan melalui hidup kita.

Karena kita hidup oleh firman Tuhan, kita masih berada di bawah peraturan dan kebenaran-Nya.

Tuhan adalah Raja

Kita menunjukkan bahwa Tuhan adalah Raja dan yang terutama, dengan cara hidup dalam kebenaran. Yesus berkata: Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Yesus bukan hanya berbicara mengenai perintah Tuhan, tetapi juga perintah-Nya dalam kaitannya dengan kebenaran-Nya. Dengan hidup menurut prinsip-prinsip Tuhan – hidup dalam kebenaran – kita menunjukkan bahwa Tuhan adalah Raja melalui kesaksian hidup kita.

Orang Kristen sering membicarakan orang-orang Farisi secara negatif, menyamakan mereka dengan “orang-orang munafik”. Tetapi, tujuan awal orang-orang Farisi sesungguhnya sangatlah mulia; mereka adalah “orang-orang yang dikhususkan”; Orang-orang Farisi adalah

orang-orang yang memisahkan hidup mereka untuk sepenuhnya mengejar hukum Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang bertekad tidak mau dicemarkan oleh budaya populer penyembahan berhala pada waktu itu.

Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang berusaha untuk hidup kudus di hadapan Tuhan, dan ada sesuatu yang sangat penting yang tetap bisa kita pelajari dari mereka.

Ada yang berkata bahwa pengajaran Yesus dalam Matius 5:20 adalah tema dari Khotbah di Bukit. Dia berkata,

“[J]ika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan surga.”

Jadi, yang diajarkan Yesus bukanlah mengabaikan hidup benar di bawah kasih karunia Allah, tetapi bahwa kebenaran kita malah harus melampaui orang-orang Farisi. Ini mengarah langsung pada inti permasalahan yang sesungguhnya.

Hidup dalam Kebenaran Tuhan

Karena itu, ketika kita menempatkan kerajaan Allah dan kebenaran-Nya sebagai prioritas kita, kita akan berpaling dari jalan hidup lama kita yang terpisah dari Tuhan. Karena kebenaran-Nya menjadi prioritas kita, maka hati, prinsip-prinsip hidup dan nilai-nilai kita menjadi berbeda. Karena prioritas kita sudah berubah, dunia kita pun ikut berubah.

Dahulu, kita mungkin paling menghargai uang; sekarang, kita paling menghargai Tuhan. Tadinya, kita mungkin paling mencemaskan kebutuhan materi; sekarang, kita cemas apakah kita sudah menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Hukum Taurat berkata, “Jangan

Karena itu, ketika kita menempatkan kerajaan Allah dan kebenaran-Nya sebagai prioritas kita, kita akan berpaling dari jalan hidup lama kita yang terpisah dari Tuhan

membunuh,” tetapi kita harus berusaha lebih jauh lagi; kita berusaha untuk tidak marah terhadap saudara kita¹⁶. Saat dunia menghargai orang-orang yang kaya secara materi, kita mencari sesuatu yang berbeda – kebahagiaan orang yang miskin di hadapan Allah¹⁷. Saat dunia menghargai orang yang memperjuangkan keadilan manusia dan kebebasan, kita mencari sesuatu yang lebih baik – upah bagi orang-orang lemah lembut yang akan memiliki bumi¹⁸.

Orang-orang yang mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya meminta, mencari, dan mengetuk pintu kerajaan¹⁹. Mereka berjuang memasuki jalan yang sesak²⁰. Mereka berusaha melakukan kehendak Bapa²¹. Mereka melakukan semuanya ini karena mereka mengerti apa yang harus menjadi yang terutama.

Yesus menyimpulkan khotbah-Nya:

Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu... Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya

di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya. (Mat. 7:24-27)

Kita semua ingin mencari hal-hal yang paling berharga – hal-hal yang akan menyediakan dasar yang kuat bagi gereja, keluarga dan hidup kita. Untuk menemukannya, kita perlu mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.

Dengan mendengar pengajaran-pengajaran ini dan melakukannya, kita sama seperti orang bijaksana yang mendirikan rumahnya di atas batu. Rumah itu dapat bertahan terhadap segala macam serangan.

Kiranya Tuhan memberkati kita masing-masing dengan dasar yang teguh. Amin.



¹Kis. 17:24-27

²Mat. 6:24

³Mat. 7:7

⁴Mrk. 10:46-52

⁵Gal. 6:9; ref. 2Kor.

4:1,16; Ef. 3:13

⁶Mat. 5:1-7:29

⁷Mat. 5:3-11

⁸Ref. Mat. 20:1-16

⁹1Kor. 14:33 (Alkitab

edisi bahasa Inggris

berbunyi: Allah

bukanlah pencipta

kekacauan-red)

¹⁰Kej. 26:15-21

¹¹Kej. 26:25

¹²Kej. 26:26-33

¹³Mat. 5:23,24

¹⁴Mat. 6:31,32

¹⁵1Ptr. 2:16

¹⁶Mat. 5:21,22

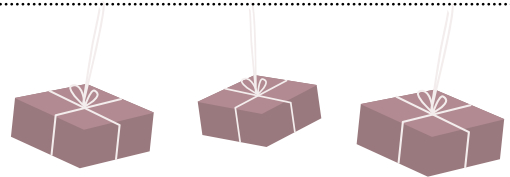
¹⁷Mat. 5:3

¹⁸Mat. 5:5

¹⁹Mat. 7:7

²⁰Mat. 7:13

²¹Mat. 7:21





Mengatasi Tanah Semak Berduri

Audrey Chan—Leicester, Inggris

Pernahkah Anda mendengar ungkapan: saat hujan turun, airnya tercurah? Ini tepat sekali menggambarkan dua minggu yang baru saja saya lalui. Tak ada yang terlalu serius, hanya masalah-masalah menjengkelkan yang datang susul-menyusul.

Pertama, angin kencang merobohkan papan pagar di kebun belakang kami, kemudian talang di depan rumah copot, membuat air hujan terpancur ke tembok. Lalu, wiper kaca depan mobil tua kami macet persis di tengah-tengah perjalanan menembus hujan. Terakhir, saya terbentur masalah dengan

bengkel dekat rumah sewaktu berusaha membereskan masalah wiper itu. Ujung-ujungnya, saya memutuskan bahwa biaya perbaikan mobil itu terlalu mahal, dan mulai mencari mobil baru.

Pencarian mobil baru ternyata merupakan masalah yang lebih buruk daripada semua kerusakan-kerusakan kecil tadi. Masalahnya adalah, saya suka menentukan pilihan berdasarkan informasi lengkap, dan dengan banyaknya pilihan pembelian, menemukan mobil yang tepat menjadi misi utama saya. Jadi, seminggu penuh saya mencari informasi

melalui majalah-majalah otomotif, melakukan penelitian di internet, membanding-bandingkan spesifikasi dan harga, serta tawar-menawar dengan para penyalur mobil untuk mendapatkan penawaran terbaik.

Semua ini memengaruhi saya dengan sejumlah cara, dan tak satu pun yang positif. Sebagian besar waktu dan tenaga saya disalurkan untuk menemukan mobil yang tepat, mengasihani diri sendiri karena mengalami masa yang sulit, dan menimbang-nimbang penting tidaknya beraneka jenis tindakan.

Semua itu membawa dampak berbahaya pada pelayanan saya kepada Tuhan. Saya sudah berjanji untuk menulis sesuatu untuk gereja pada minggu itu, tapi saya tidak bisa berkonsentrasi. Yang bisa saya pikirkan cuma memilih-milih mobil. Tak ada ruang yang tersisa bagi pekerjaan Tuhan: tak ada ide, tak ada antusiasme, dan tak ada tenaga.

Dihimpit Oleh Kekuatiran Hidup

Saya rasa banyak orang pernah mengalami skenario di atas. Lagipula, kita semua memiliki kekuatiran hidup yang harus dihadapi. Kadangkala masalah kita datang bergiliran: minggu ini mungkin masalah keuangan; minggu berikutnya mungkin masalah kesehatan, anak-anak, hubungan antar manusia, atau tekanan di tempat kerja. Di lain waktu, semuanya datang bersamaan.

Persoalannya adalah kita butuh kehidupan yang berjalan dengan mulus. Sering terjadi, saat sedang genting-gentingnya, jam-jam yang tersedia tidaklah mencukupi, dan satu masalah sepele saja bisa melontarkan hidup kita keluar dari harmoni. Tapi kita tidak boleh terkejut ketika rintangan menghadang, karena Alkitab mengingatkan kita bahwa hidup itu jauh dari lancar:

*Masa hidup kami tujuh puluh tahun
dan jika kami kuat, delapan puluh tahun,
dan kebanggaannya adalah kesukaran dan
penderitaan;
sebab berlalunya buru-buru, dan kami
melayang lenyap.*
(Mzm. 90:10)

Dalam perumpamaan tentang seorang penabur (Mrk. 4:3-20), Yesus bicara tentang benih yang ditaburkan di tanah yang bersemak duri, yang menghimpit tanaman yang sedang tumbuh itu. Ia menjelaskan,

“Dan yang lain ialah yang ditaburkan di tengah semak duri, itulah yang mendengar firman itu, lalu kekuatiran dunia ini... menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah” (Mrk. 4:18,19).



Sebagai manusia, kita punya keterbatasan. Kita hanya bisa berkonsentrasi penuh pada satu hal di satu waktu. Jadi sewaktu kita mencurahkan perhatian pada satu hal, perkara lainnya pasti dikorbankan. Artinya, ketika kita memusatkan perhatian pada masalah kehidupan sehari-hari, kita kurang punya perhatian dan waktu untuk Tuhan. Yang lebih buruk lagi, kekuatiran hidup berpotensi menguras kesehatan rohani kita. Firman Allah tidak dapat bertumbuh dan menghasilkan buah di dalam diri kita.

Yang saya alami, semua itu membuat saya merasa tertekan, lelah, dan lemah secara rohani. Tak ada lagi yang tersisa untuk saya berikan kepada Tuhan. Semua kapasitas untuk menghasilkan buah sudah terkuras tuntas dari diri saya.

Pada saat-saat seperti ini saya diingatkan kembali untuk merenungkan apa yang harus kita lakukan supaya tidak lagi kewalahan oleh kekuatan-kekuatan hidup.

Bersyukur Kepada Tuhan

Reaksi paling mudah terhadap masalah-masalah kehidupan adalah mengeluh. Kemungkinan besar kita pernah mengalaminya: kita mulai dengan mengasihani diri, lalu bersungut-sungut tentang kesulitan kita, dan mungkin akhirnya menjauhkan diri dari Tuhan.

Ini mengingatkan kita pada perilaku bangsa Israel di padang gurun sewaktu mereka mengeluh tentang manna yang tanpa variasi dan air yang datangnya tidak secepat yang mereka inginkan (Kel. 14:11-12, 15:24, 16:2-3, 17:3; Bil. 11:4-6). Allah memelihara bangsa Israel secara pribadi dan sebagai balasannya

Oleh karena itu, kita perlu mengondisikan pola pikir kita, menciptakan kebiasaan yang konsisten untuk mengingat kasih karunia dan pemeliharaan Tuhan, serta untuk mengucapkan rasa syukur kita kepada-Nya atas kehidupan, perlindungan, makanan, pakaian dan banyak lagi

hanya mengharapkan iman dan ketaatan bangsa Israel, namun pemeliharaan Allah ini ternyata dianggap tidak cukup baik oleh orang-orang penuh tuntutan itu.

Dari Alkitab, kita paham bahwa Allah tidak menyukai keluhan. Mengeluh menandakan ketidakbersyukuran dan ketidaktaatan. Dengan mengeluh, kita memberitahukan bahwa kita tidak senang dengan pengaturan Tuhan, bahwa kita merasa kasih dan pemeliharaan-Nya tidak mencukupi, dan bahwa kita layak mendapat lebih. Apa akibatnya bagi bangsa Israel? Nah, orang-orang yang bersungut-sungut itu dibinasakan (Bil. 11:1,33; 1Kor. 10:10). Jadi para pengeluh, waspadalah!

Penawar sikap bersungut-sungut adalah bersyukur. Alkitab mengingatkan kita, “Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu” (1Tes. 5:18). Malah, rasa syukur terhadap Allah sangatlah bermanfaat bagi kesehatan rohani kita. Rasa syukur mengangkat kita ke tempat yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, kita perlu mengondisikan pola pikir kita, menciptakan kebiasaan yang konsisten untuk mengingat kasih karunia dan pemeliharaan Tuhan, serta untuk mengucapkan rasa syukur kita kepada-Nya atas kehidupan, perlindungan, makanan, pakaian, dan banyak lagi. “Banyak” di sini adalah fakta bahwa kita memperoleh keselamatan karena Allah mengiriskan Putra Tunggal-Nya, Yesus Kristus, untuk mati bagi kita (Yoh. 3:16). Bila kita terus mengingat hal ini, kita tidak akan berani mengeluh, karena kita menyadari bahwa Tuhan sudah memberi kita semua milik-Nya. Kita akan belajar untuk berjalan dengan rendah hati dan taat bersama Dia, karena kita menghargai kebesaran kasih dan anugerah-Nya, serta fakta bahwa kita tidak melakukan apa pun yang membuat kita

layak menerimanya.

Ucapan syukur datang ketika kita belajar untuk menghadapi kenyataan. Dalam kehidupan nyaman yang selama ini kita jalani, keinginan kita bisa jadi sangat tinggi. Kita menginginkan kehidupan dengan hambatan yang minimum, atau dalam kasus saya, tidak ada hambatan sama sekali.

Akan tetapi, kita lupa kalau kita hidup di dalam dunia yang sudah jatuh, dunia yang jauh dari sempurna karena dosa sudah masuk ke dalamnya (Rm. 5:12). Kesempurnaan hanya dapat ditemukan di surga. Maka, kita tidak boleh terkejut sewaktu bertemu dengan masalah, penyakit, atau ujian. Semua ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan.

Sebagai umat Kristen, kita perlu memohonkan dari Tuhan kekuatan untuk menghadapinya. Semua rintangan itu mengajarkan bahwa dunia ini bukanlah rumah kita dan bahwa kita tidak boleh menaruh pengharapan kita di dalamnya. Sebaliknya, ada tempat yang jauh lebih baik yang menantikan kita – suatu tempat di mana tiada lagi duka ataupun air mata (Why. 21:4).

Ucapan syukur juga berasal dari meletakkan perkara pada sudut pandang yang tepat. Ada beberapa hal yang terus terang tidak patut terlalu disesali. Pada kasus saya, ini termasuk pagar yang roboh, talang yang copot, dan mobil yang rusak. Ketika saya membandingkannya dengan tantangan lebih besar yang dihadapi oleh saudara seiman lainnya – seperti penyakit berat atau penganiayaan – masalah saya sangatlah sepele. Malahan, mereka jadi tidak ada apa-apanya.

Kita harus ingat bahwa semua masalah ini, besar maupun kecil, suatu hari nanti akan berlalu. Seandainya cuma inilah yang tersedia untuk dijalani, maka kita akan punya alasan

untuk kuatir dan mengeluh. Tetapi sebagai umat Kristen, kita memiliki pengharapan akan surga yang indah (1Ptr. 1:3,4).

Menyerahkan Kekuatiran Kita Kepada Tuhan

Umat Kristen tidaklah kebal dari ujian-ujian kehidupan, tapi kita bisa berbesar hati oleh fakta bahwa Tuhan memahami pergumulan kita (Ibr. 4:15). Dia mengundang kita untuk datang ke hadirat-Nya, kepada takhta kasih karunia-Nya, untuk menerima pertolongan pada saat membutuhkan melalui doa. Inilah berkat dan anugerah istimewa yang diberikan kepada kita sebagai umat Kristen.

Walaupun demikian, kadangkala kita merumitkan permasalahan dengan menerkanerka apa yang bisa atau tidak bisa kita bagi dengan Tuhan. Contohnya, kita mungkin berpikir bahwa kita hanya boleh mendoakan perkara-perkara rohani dan bahkan merasa bersalah karena mengajukan perkara-perkara duniawi. Akan tetapi, doa seharusnya tidaklah rumit, karena Alkitab sendiri mengajar kita,

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah... (Flp. 4:6).

Dan ketika kita berdoa di dalam Roh, Roh Kudus akan berdoa untuk kita sesuai dengan kehendak Tuhan dan memberikan hiburan kepada kita.

Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah





dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus. (Rm. 8:26,27).

Bila kita merenungkannya, doa benarlah merupakan pelajaran tentang iman. Melalui doa, kita belajar untuk mengutarakan kekuatiran kita kepada Tuhan dan untuk melepaskan kekuatiran-kekuatiran itu. Untuk itu, kita harus percaya bahwa Dia sudah mendengar kita, bahwa Dia mengasihi kita, dan bahwa Dia akan melakukan yang terbaik untuk kita. Kita tidak perlu pusing memikirkan apa yang akan atau tidak akan Tuhan lakukan – kita harus menyerahkannya pada Tuhan. Terkadang, ini perlu latihan.

Saya ingat pernah mendengar suatu anekdot dalam khotbah, bertahun-tahun yang lalu, tentang seorang pelancong kelelahan yang berjuang keras menempuh perjalanan pulang karena beban berat yang ia pikul. Tetapi tetap saja, setelah berhasil mendapatkan tumpangan, ia ngotot memikul bawanya. Kisah ini menghasilkan tawa kecil dari jemaat karena mengingatkan kita pada

kebodohan-kebodohan manusiawi kita sendiri.

Faktanya ialah, sewaktu berdoa kepada Tuhan, kita seringkali sama seperti pelancong yang terus menggenggam erat bebannya, takut untuk melepaskannya bahkan sesudah ditawarkan kelonggaran. Penatua Petrus memberitahu kita penangkalnya: “Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu” (1Ptr. 5:7). Jadi kita bukan hanya perlu memberitahukan kekuatiran kita kepada Tuhan, kita juga perlu menyerahkannya kepada-Nya, yaitu, meninggalkan masalah kita ke dalam tangan perkasa-Nya. Dan ketika melakukannya, kita akan berkesempatan untuk menemukan betapa mengagumkannya Dia...

Kembali ke masalah-masalah saya di atas, akhirnya saya merundingkan pembelian mobil baru dengan salah satu penyalur dan siap untuk menjual yang lama. Waktu pengambilan mobil adalah hari Rabu berikutnya. Satu-satunya masalah yang tersisa adalah cuaca buruk yang datang bertubi-tubi. Saya bingung bagaimana caranya mengemudikan mobil tua yang wiper-nya rusak ke penyalur mobil berjarak kira-kira 16 mil.

Laporan cuaca lima-harian di internet menunjukkan semakin memburuknya cuaca,

Jadi kita bukan hanya perlu memberitahukan kekuatiran kita kepada Tuhan, kita juga perlu menyerahkannya kepada-Nya, yaitu, meninggalkan masalah kita ke dalam tangan perkasa-Nya. Dan ketika melakukannya, kita akan berkesempatan untuk menemukan betapa mengagumkannya Dia...

dengan perkiraan akan turun hujan pada hari Rabu dan Kamis itu. Saya terombang-ambing ingin membatalkan janji tapi sedang tidak bisa mengajukan tanggal lain yang cocok.

Putus asa, saya menelepon suami saya yang sedang berada di Skotlandia pada waktu itu. Nasihatnya adalah berdoa memohon cuaca bagus. Saya tidak yakin tentang ini – pastilah Tuhan tidak bisa saya suruh-suruh untuk membereskan masalah sesepele cuaca! Tetapi dia mengingatkan saya bahwa, walaupun Tuhan tidak bisa saya suruh-suruh, Dia adalah Bapa Surgawi kita. Jadi, dipersenjatai dengan pikiran ini, saya mengajak kedua putra saya untuk membantu doa pada malam itu memohon cuaca bagus.

Keesokan harinya saya memeriksa laporan cuaca lagi. Ketika masuk ke halaman situs, saya tertawa keras-keras. Di sana, tepat di pertengahan minggu, pada hari Rabu yang mencemaskan itu, ada simbol matahari kuning terang! Saya terperangah dan terharu oleh kemurahan Tuhan.

Puji Tuhan, matahari sungguh-sungguh bersinar ketika saya pergi mengambil mobil. Dan keesokan harinya benar hujan turun. Saya tidak akan pernah lupa bahwa Tuhan adalah Bapa Surgawi kita yang mengenal hati kita dan

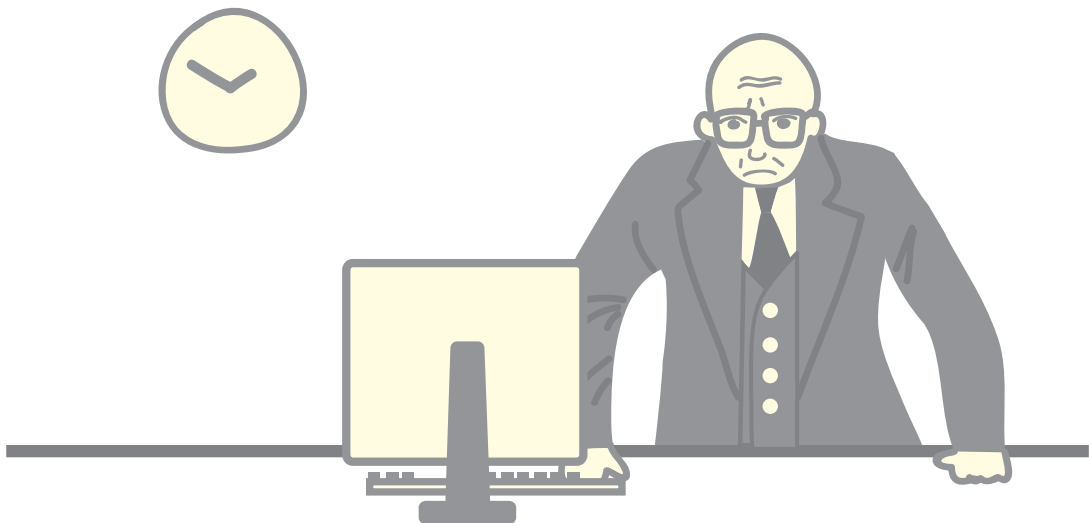
mengerti masalah kita. Yang terbaik di antara semuanya, anak-anak saya mendapatkan pelajaran yang luar biasa tentang kuasa doa.

Hidup ini penuh dengan ujian, besar dan kecil. Mereka mengajar kita untuk mengingat anugerah Tuhan dan mengucapkan syukur atas segala yang baik. Mereka juga mengajarkan sudut pandang – bahwa ada hal-hal yang tidak terlalu penting dalam gambaran besar kehidupan. Betapa pun mengusik dan mencemaskannya kekuatiran-kekuatiran duniawi kita, semua itu akan berlalu. Yang penting adalah kita memusatkan perhatian pada Tuhan dan bersukacita dalam pengetahuan akan pengharapan surgawi kita di masa mendatang.

Sebagai umat Kristen, kita memiliki hak istimewa untuk mempercayakan kekuatiran kita kepada Tuhan melalui doa. Yang lebih baik lagi, kita dapat meminta agar Dia mengaruniakan kekuatan untuk menjalani hidup yang berkemenangan – yang dengannya kita dapat mengalahkan semak duri di atas tanah. Lalu, suatu hari nanti, ketika kita sudah menerima upah surgawi, kita akan mampu melihat ke belakang dan menyadari bahwa semak duri itu sama sekali tidak ada apa-apanya.

RAJA DARIUS, ATASAN DUNIAWI

Ruth Huang – Elizabeth, New Jersey, Amerika Serikat



Bekerja di dunia seringkali mencakup bekerja di bawah atasan duniawi, yang memerlukan pembuatan keputusan dan penanganan masalah dengan cara-cara duniawi. “Cara-cara duniawi” ini mungkin tidak melanggar ajaran-ajaran dalam Alkitab. Tetapi ketika cara-cara itu berlawanan dengan kepercayaan kita, ini menjadi tantangan bagi kita di tempat kerja.

Ketika kita dihadapi dengan keputusan-keputusan yang menguji iman kita dalam kehidupan sehari-hari, kita mungkin merasa susah. Sepintas kelihatannya cobaan-cobaan seperti ini tak kentara atau tak membahayakan. Yang cenderung kita lupakan adalah Iblis sering memakai topeng agar ia dapat kelihatan menarik dan tidak berbahaya dan dengan perlahan-lahan menyesatkan kita dari kebenaran.

DILEMA

Kalau Anda cukup diberkati dengan atasan yang berpengalaman, biasanya tidak menjadi masalah jika Anda tidak berpartisipasi dalam segala sesuatu yang bertentangan dengan iman Anda. Sebaliknya jika atasan Anda sedikit atau sama sekali tidak menghormati iman Anda, ini akan mengakibatkan banyak kesempatan berberkompromi dan membuat keputusan yang bertentangan dengan moral atau iman Anda. Kelihatannya pertumbuhan rohani sering melibatkan pengorbanan akan kesuksesan dalam karir.

Hiduplah Sesuai Dengan Etika Anda

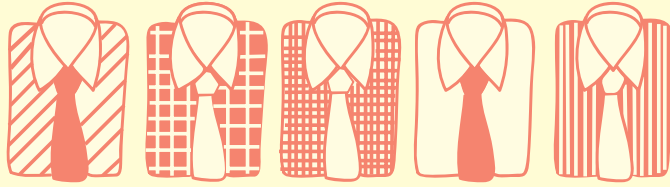
Kebanyakan situs tentang karir akan menasihatkan Anda untuk menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak etis karena itu akan datang kembali menyengat Anda pada akhirnya. Solusi logika yang umum terhadap perbuatan yang tidak bermoral adalah membuat salinan data untuk setiap kejadian dengan bukti yang didokumentasikan dan menjaga perilaku etis dan profesional di kantor. Jika semua ini gagal, careerbuilder.com menyarankan hal ini: "Setelah menganalisa politik di perusahaan Anda, jika Anda memutuskan bahwa ini adalah permainan yang tidak bisa Anda mainkan, bersiaplah untuk pindah kerja. Memang tidak biasa terjadi, tetapi beberapa organisasi sebenarnya membiarkan, bahkan menganjurkan ketidakjujuran, kekejaman, atau perilaku tidak etis. Permainan politik di kantor dalam situasi seperti ini tidak layak untuk dimenangkan."

Hiduplah Sesuai Dengan Iman Anda

Nasehat di atas dilihat dari sudut pandang dan moral duniawi. Banyak orang yang tidak dicengkeram oleh keinginan akan kekuasaan dan harta, ingin bekerja untuk perusahaan yang membuat keputusan-keputusan etis. Sebagai seorang Kristen, tidak perlu dipertanyakan bahwa karir kita haruslah berdasarkan atas etika. Tapi selain itu, kita yang tinggal di dalam kebenaran menghadapi dilema yang mencakup wilayah yang jauh lebih besar lagi akan keadaan sekitar. Hal ini mencakup sesuatu yang jelas-jelas melanggar kebenaran, seperti bekerja pada hari Sabat, sampai sesuatu yang samar-samar, seperti berpartisipasi dalam gosip atau politik kantor.

Apakah kita bekerja lebih keras untuk mendapatkan penghargaan dari manajer kita, tetapi melalaikan Sabat? Bisakah hal itu dikerjakan pada hari Minggu? Untuk mempertahankan suasana bekerja yang menyenangkan dan persahabatan di antara rekan kerja, apakah kita ikut bergosip di kantor atau menyepelekan dosa dari politik di kantor? Apakah rekan kerja kita tahu untuk menghindari lelucon kotor di hadapan kita karena kita adalah seorang Kristen?

Meskipun mudah untuk menulis mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, tidaklah selalu mudah untuk melakukannya ketika kita sedang menghadapi situasi yang sulit. Sehingga penting bagi kita untuk melengkapi diri kita



sendiri dengan ajaran-ajaran Tuhan untuk menyiapkan diri untuk keadaan-keadaan yang umum dan tidak umum.

Satu karakter di Alkitab yang sering kita lihat sebagai contoh dalam mempertahankan iman yang kuat selagi bekerja dengan sukses di dunia adalah Daniel. Mari kita lihat bagaimana dia menghadapi atasan dan rekan sekerja duniawinya.

PELAJARAN-PELAJARAN DARI DANIEL

Daniel adalah seorang gubernur yang berhasil dan salah satu orang terkemuka pada zaman Raja Darius. Raja Darius adalah atasan yang hebat, yang menghormati dan menyukai Daniel lebih dari rekan-rekan sekerjanya. Akan tetapi secara kerohanian, Raja Darius tidak mengenal Tuhan yang sejati dan sebagai akibatnya menitahkan sesuatu yang bertentangan dengan iman Daniel.

Titahnya menyatakan bahwa selama tiga puluh hari barangsiapa seorang berdoa kepada allah atau manusia kecuali kepada Raja akan dilemparkan ke gua singa. Meskipun raja tidak bermaksud untuk mencelakai Daniel, namun dia tidak mengerti akan iman Daniel dan tidak tahu bahwa hal itu dapat membahayakan karir maupun kehidupan fisik Daniel.

Mengutamakan Tuhan daripada Atasan

Daniel bisa saja mempermudah dirinya sendiri dan berlutut pada raja selama tiga puluh hari itu. Akan tetapi, dia memilih untuk menentang titah ini dan terus berdoa dan bersyukur kepada Tuhan. Daniel menaruh iman yang penuh kepada Tuhan dan tidak khawatir tentang apa yang akan rekan sekerjanya pikirkan atau akibat-akibatnya.

Ketika dihadapkan dengan situasi seperti ini, siapa yang kita pilih? Tuhan atau mamon? Kadang-kadang kita ragu dan memilih Tuhan hanya jika itu mudah dan nyaman, hanya jika keputusan tidak memerlukan pengorbanan yang berarti. Tetapi Alkitab menyatakan bahwa tidaklah mungkin untuk mengabdikan kepada Tuhan dan mamon (Mat. 6:24).

Kita harus yakin tanpa syarat kepada siapa kita mengabdikan, bukan hanya ketika waktunya tepat saja. Ketika dihadapkan pada dilema seperti Daniel, kita harus

tahu di dalam hati kita bahwa segala kenaikan pangkat atau gaji di dalam karir kita hanya bersifat sementara, tetapi harta yang kita simpan di surga karena menghormati dan menyembah Tuhan bersifat kekal.

Daniel rela untuk menderita sebagai akibat karena tidak mematuhi perintah raja. Sebagai akibatnya, ia dilemparkan ke gua singa.

Namun iman Daniel kepada Allah mempunyai dasar yang kuat, yang membuat keputusannya teguh dan mudah dilakukan. Ia sungguh-sungguh yakin bahwa Allah akan memeliharanya, hidup atau mati dan tetap tenang walaupun keadaannya dapat berakhir di antara kedua kemungkinan itu.

Ketika kita diminta untuk memilih Tuhan atau mamon, marilah kita memilih Tuhan. Utamakanlah Tuhan daripada atasan.

Memiliki iman dan keberanian untuk berdiri teguh atas apa yang kita percayai, dan bukan menjadi pengecut yang berkompromi untuk menyelamatkan harga diri, hanya bisa diperoleh dari kekuatan dan kemurahan hati Tuhan.

Jangan Mengkompromikan Iman Anda

Hal yang sangat sukar dilakukan ialah tidak berkompromi selama masa pencobaan. Sikap Daniel patut dicontoh karena itu mengingatkan kita betapa pentingnya melakukan apa yang benar menurut Alkitab dan bertahan di dalam ajaran-ajarannya.

Dia tidak berkata, "Saya tahu Tuhan adalah satu-satunya Tuhan dalam hidup saya. Yang penting adalah saya percaya di dalam hati saya, karena Tuhan bisa melihat hati saya. Saya hanya akan mengikuti titah supaya orang lain tenang. Dengan melakukan itu, saya bisa menyelamatkan hidup saya untuk terus bekerja bagi Tuhan."

Di permukaan, melatih pikiran seperti ini tampaknya bijak, namun dalam tingkat yang lebih dalam dan mendasar, ini menyimpang dari dua dasar kebenaran: hanya ada satu Allah yang benar, dan kita tidak boleh menyembah allah lain. Jika seorang Kristen tidak bisa memperlihatkan melalui tindakannya apa yang ada di dalam hatinya, maka imannya benar-benar telah mati (Yak. 2:17).

Dan lagi, karena Daniel memegang posisi yang sangat tinggi dan disukai oleh raja, rekan-rekan sekerjanya merasa iri hati dan bersecongkol melawan dia. Dia dengan rela menyerahkan dirinya kepada yang berwenang dan membiarkan Tuhan mengambil-alih penuh akan masa depannya tanpa memusingkan hal-hal mengenai harga diri dan cara untuk membersihkan namanya. Kita tidak seharusnya memikirkan bagaimana kita telah diperlakukan dengan tidak adil, tetapi biarkan Tuhan menangani orang-orang yang telah bersalah kepada kita.

Memiliki iman dan keberanian untuk berdiri teguh atas apa yang kita percayai,



dan bukan menjadi pengecut yang berkompromi untuk menyelamatkan harga diri, hanya bisa diperoleh dari kekuatan dan kemurahan hati Tuhan.

Tuhan adalah setia dan Dia tidak akan memberikan sesuatu yang tidak dapat kita tanggung, tetapi kita tidak bisa hanya menunggu dan tidak melakukan apa-apa sembari berharap Tuhan mengatasi masalah kita. Pada saat kita menderita dan gagal, kita perlu mencari bimbingan Tuhan dan jangan lupa untuk memuji dan memuliakan Dia

ketika kita mengumpulkan penghargaan dan kesuksesan.

Bagi Daniel, tidak ada dilema. Dia sangat disukai raja karena dia mempunyai “roh yang sangat baik”. Dia tidak melangkahi orang lain untuk mencapai apa yang dia miliki dan juga dia tidak mengkompromikan imannya supaya bisa menyenangkan raja.

Selalu Mengutamakan Pengembangan Kerohanian

Titah raja tidak menghentikan kebiasaan Daniel untuk berdoa kepada Tuhan tiga kali sehari. Dia memilih untuk menerima akibatnya daripada menyembah manusia. Kita harus mengikuti teladan Daniel dan mengembangkan kerohanian kita sehingga keputusan untuk mengorbankan hal-hal duniawi untuk mendapatkan sesuatu yang kekal menjadi hal yang mudah dibuat.

Kebiasaan berdoa Daniel terbukti dalam segala keputusan yang dia buat di dalam karirnya. Dia sangat berhasil dan dia tahu Tuhan-lah yang memberikan dia keberhasilan. Dia tidak pernah ragu atau menjadi putus asa ketika rekan sekerjanya bersekongkol untuk membuat karirnya berakhir. Dia tetap tenang berdoa dan mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Pengembangan rohani Daniel setiap hari membuahkan keuntungan yang lebih besar daripada doa dan pembacaan Injil yang tidak teratur atau pada waktu kita sedang bersedih atau resah saja. Kita harus menggunakan waktu dan tenaga untuk membangun hubungan yang akrab dengan Tuhan. Tanpa pengembangan kerohanian yang berkesinambungan hari demi hari, garis antara apa yang benar menurut Alkitab dan yang menurut dunia masuk akal jadi tidak dapat dibedakan. Hal ini beresiko hingga akhirnya kita dapat mengkompromikan seluruh iman kita. Pengembangan kerohanian Daniel sehari-hari menolongnya untuk tetap tenang dalam masa-masa sulit. Pekerjaan dan statusnya bisa saja diambil darinya dan hidupnya bisa langsung berakhir. Pada akhirnya, dia tidak dimakan oleh singa; malah musuh-musuhnya yang binasa. Daniel terus menjadi makmur dan nama Tuhan dimuliakan dan dipuji di seluruh negeri.

BERFOKUS PADA HAL-HAL YANG DI ATAS

Jika Daniel tidak menjaga hubungan yang dekat dengan Tuhan, membuat keputusan yang benar akan menjadi sulit. Diberhentikan, diturunkan dari jabatan, atau direndahkan memang sulit diterima. Banyak konsep-konsep dunia yang berpusat pada diri sendiri dan untuk memperoleh kekuasaan. Kita dengan mudah dapat terjebak dalam konsep-konsep ini dan kehilangan fokus pada Tuhan. Tetapi Rasul Paulus mengingatkan fokus kita yang seharusnya “pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi” (Kol. 3:2), karena “yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tidak kelihatan adalah kekal” (2Kor. 4:18).

Setelah kejadian itu, titah baru diumumkan, dan jelas bagi Raja Darius, orang yang tidak percaya, bahwa Tuhan yang Daniel sembah adalah Tuhan yang harus disegani oleh seluruh kerajaan, karena Dia[lah Allah yang hidup yang tetap setia selamanya. Atasan Daniel yang sebelumnya tidak mengenal Tuhan, sekarang tahu bahwa kerajaan Tuhan tidak dapat dihancurkan dan tetap selama-lamanya. Daniel dapat memuliakan Tuhan dan membangun orang lain dengan berfokus pada hal-hal yang bersifat kekal melalui pengembangan rohani.

Bekerja dengan baik dalam karir untuk menunjang keluarga dan diri sendiri adalah salah satu tugas kita. Tetapi kadang kita terlalu sibuk dalam usaha untuk mendapatkan kenaikan pangkat dan gaji sehingga lupa bahwa Tuhan adalah Penyedia pokok kita. Penglihatan kita akan hal-hal yang bersifat kekal menjadi samar-samar karena hati kita telah belajar lebih banyak lagi dengan mamon dibanding terhadap Tuhan karena kurangnya pengembangan kerohanian.

Meminta kekuatan dan keberanian kepada Tuhan seperti yang Daniel tunjukkan pada saat tersulitnya bukanlah hal yang mustahil dilakukan. Kita tidak perlu menjadi seorang nabi atau orang yang mempunyai pengetahuan kerohanian yang tinggi untuk mengatasi cobaan-cobaan yang kita hadapi di dalam masyarakat. Mempercayakan karir dan hidup kita di tangan Tuhan hanya memerlukan iman sebesar biji sesawi yang dapat memindahkan gunung. Semoga Tuhan memberi kita sifat seperti yang dimiliki Daniel sehingga kita dapat memelihara status kita sebagai umat pilihan Tuhan.

“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih , imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan2 yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib.” (1Ptr. 2:9)



Dipandang tak layak

Samuel Kuo—Hillsborough, New Jersey, Amerika Serikat

Daftar teratas berbunyi “ANJING MATI.”

Tetapi saya sungguh-sungguh lupa mengapa saya menulisnya.

Ketika baru-baru ini saya pindah, salah satu barang yang pertama kali saya beli adalah sebuah papan tulis kecil berwarna putih. Saya berencana menggunakannya untuk mencatat barang-barang yang harus saya beli, pesan, atau perjanjian yang harus dihadiri.

Walaupun papan tulis itu digunakan seperti tujuan awalnya, saya juga membuat sebuah kolom untuk kalimat-kalimat singkat yang berkaitan dengan kerohanian di sebelah kanan papan tulis tersebut. Itu adalah perkataan-perkataan yang menyentuh saya pada saat membaca Alkitab dan tema utama yang dibahas pada saat Pemahaman Alkitab.

Yang terutama, mereka merupakan pernyataan-pernyataan yang membuat saya memikirkan hal-hal khusus, yaitu semua yang dapat dianggap sebagai peringatan untuk memperbaiki iman saya. Hal-hal ini sifatnya pribadi dan khusus bagi saya, sehingga tulisan-tulisan itu tidak pernah lebih dari dua atau tiga kata saja: “1Ptr. 5:10,” “Ketaatan > Pengorbanan,” “Kenal = Melayani+,” “Hati, Jiwa, Kekuatan,” “Luk 7:41-42.”

Ini hanyalah sebagian dari daftar tersebut. Suatu pagi, di daftar teratas berbunyi “Anjing Mati.” Dan saya sungguh-sungguh lupa mengapa saya menuliskannya. Hal ini sungguh mengganggu saya berjam-jam lamanya, sampai akhirnya saya menulis dua kata – dua kata dari Pemahaman Alkitab seminggu sebelumnya – yang tercatat dalam 2 Samuel 9:8: “Lalu sujudlah Mefiboset dan berkata: ‘Apakah hambamu ini, sehingga engkau menghiraukan anjing mati seperti aku?’” Itu adalah perkataan anak Yonatan, Mefiboset, yang lumpuh kedua kakinya. Betapa mudahnya saya lupa. Jelas, setelah kematian Raja Saul di medan perang dengan orang Amalek, terjadi perebutan kekuasaan dalam kerajaan Israel. Salah seorang anak Saul, Isyboset diangkat menjadi raja Israel, sedangkan Daud diangkat menjadi raja Yehuda.

Walaupun Daud tidak menghendakinya, pergolakan di negeri Israel hampir mengakibatkan pemusnahan total garis keturunan Saul beserta para pengikutnya, termasuk Isyboset dan Abner, hanya Mefiboset-lah yang luput (ref. 2Sam. 2-4). Setelah naik takhta, Raja Daud berbuat baik kepada semua orang yang tinggal di rumah Saul karena mengenang Yonatan (2Sam. 9:1). Ini terwujud dalam kasihnya yang luar biasa kepada Mefiboset: Raja Daud mengembalikan seluruh tanah kakeknya, Raja Saul kepadanya, dan menyuruhnya makan di mejanya untuk seterusnya.

Dengan sangat rendah hati, Mefiboset menjawab, “Apakah hambamu ini, sehingga engkau menghiraukan anjing mati seperti aku?” (2Sam. 9:8).

Sesungguhnya, kita tidak jauh berbeda dari Mefiboset. Karena lumpuh secara rohani, hanya sedikit yang dapat kita lakukan untuk membalas kebaikan tak terlukiskan yang telah Tuhan berikan kepada kita. Walaupun tidak layak mendapat kemurahan, kita diberikan kemurahan, yaitu mendapat bagian dalam kerajaan yang mulia, walaupun awalnya kita tidak memiliki hak untuk mewarisinya. Sebagai orang berdosa yang tidak layak, kita menikmati berkat yang Tuhan berikan di meja-Nya hari demi hari.

Sesungguhnya kita adalah anjing-anjing mati, yang dipandang tak layak. Bahkan walaupun kita mengetahui semua ini, seringkali kita melupakan apa yang telah



terjadi pada kita. Kita lupa sifat dasar kita yang sesungguhnya di hadapan Tuhan yang suci dan kudus. Kita lupa bahwa apa yang kita nikmati sekarang semua karena anugerah Tuhan dan hanyalah kasih karunia.

Kita lupa bahwa kita tidak layak untuk kebaikan ini, sungguh-sungguh tidak layak atas anugerah-Nya. Tetapi Dia mengasihi kita. Status kita sebagai anak-anak-Nya, berkat-berkat yang kita nikmati, janji-janji yang kita percayai, pengharapan yang memelihara kita – semuanya berasal dari anugerah yang ditunjukkan oleh satu peristiwa – bahwa Tuhan yang kudus dan pengasih mati demi orang-orang berdosa seperti kita (Rom 5:8).

Orang-orang yang melupakan dosa asal mereka dan anugerah yang membungkusnya akhirnya akan kehilangan belas kasihan, pengampunan dan kasih. Sebaliknya, mereka lebih banyak akan menjadi dingin, bersungut-sungut, dan membenarkan diri – bahkan kembali pada dosa asal mereka.

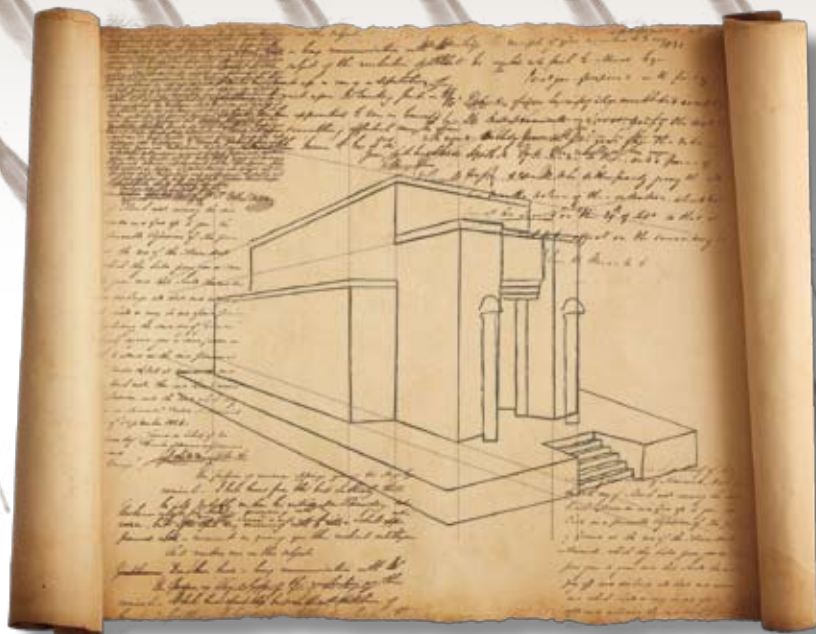
Orang-orang yang selalu ingat dosa asal mereka dan anugerah yang membungkusnya akhirnya akan melakukan perkara-perkara besar bagi Tuhan, memenangkan lebih banyak dan membalas anugerah tersebut dengan rasa syukur yang tulus. Renungkanlah Petrus. Renungkanlah Paulus. Saya telah lupa. Apakah saya akan memilih untuk mengingatnya?



“Betapa Engkau, Tuhanku, telah mengalami semua penderitaan demi orang-orang berdosa: yaitu pelanggaranmu, Tetapi Tuhan sangat menderita. Di sinilah aku terjatuh, Juruselamatku! Layakkan aku masuk ke tempat-Mu. Pandanglah aku dengan belas kasih-Mu. Selamatkan aku dengan rahmat-Mu.” –Bernard of Clairvaux

1(ref. Mt 26:69-75, Kis 2-5, 10)

2(ref. 1Tim 1:15, 2Kor 5:13-15)



WARISAN DAUD

Hain-Lee Hsueh—Hillsborough, New Jersey, Amerika Serikat

Pernakah Anda bercita-cita untuk melayani Allah, memiliki harapan yang tinggi atas pelayanan Anda? Apakah Anda memikirkan perbedaan luar biasa yang bisa Anda lakukan dalam pekerjaan Tuhan? Pernahkah Anda mengalami penolakan atau merasakan kepahitan ketika tampaknya Tuhan tidak menghendaki pelayanan Anda walaupun niat Anda sesungguhnya baik?

MIMPI DAUD

Sama seperti kita, Daud juga punya visi yang mengagumkan untuk Tuhan, suatu ambisi yang mulia – ia ingin membangun rumah untuk Tuhan.

Ketika raja telah menetap di rumahnya dan TUHAN telah mengaruniakan keamanan kepadanya terhadap semua musuhnya di sekeliling, berkatalah raja kepada Nabi Natan: "Lihatlah, aku ini diam dalam rumah dari kayu aras, padahal tabut Allah diam di bawah tenda." (2Sam. 7:1-2)

Allah memberi Daud kekayaan dan keamanan dari musuh-musuhnya. Daud punya sumber daya, tenaga, dan kuasa untuk melakukan apa yang ia inginkan untuk Tuhan. Dengan penuh semangat dan kegembiraan, ia datang dan memberitahukan rencananya kepada Nabi Natan. Natan memberikan jawaban yang membesarkan hati, nyaris merupakan penegasan pasti atas cita-cita Daud: "Baik, lakukanlah segala sesuatu yang dikandung hatimu, sebab TUHAN menyertai engkau" (2Sam. 7:3).

Kemungkinan besar Daud menghabiskan sisa hari itu dengan menggambar desain, membuat pengukuran kasar, dan mengumpulkan inventaris bahan bangunan. Kita hanya bisa membayangkan perasaannya saat itu – mungkin gabungan dari kegembiraan, kemuliaan, dan kehormatan untuk membangun rumah Allah.

Tetapi kemudian Allah memberitahu Daud, "Engkau tidak akan mendirikan rumah bagi nama-Ku" (1Taw. 28:3). Daud menawarkan pelayanan mulia yang murah hati, tetapi Allah berkata, "Tidak."

Seandainya kita adalah Daud, mungkin kita akan melupakan rencana kita sampai di situ dan saat itu juga, tetapi itukah yang dilakukan

Daud? Tak tergoyahkan, Daud terus berjuang dengan segenap kekuatannya menyediakan persiapan pembangunan Bait Allah untuk diwariskan kepada Salomo anaknya. Ia mempersembahkan emas, perak, tembaga, dan batu-batu mulia miliknya sendiri di hadapan segenap bangsa Israel:

"Dengan segenap kemampuan aku telah mengadakan persediaan untuk rumah Allahku, yakni emas untuk barang-barang emas, perak untuk barang-barang perak, tembaga untuk barang-barang tembaga, besi untuk barang-barang besi, dan kayu untuk barang-barang kayu, batu permata syoham dan permata tataan, batu hitam dan batu permata yang berwarna-warna, dan segala macam batu mahal-mahal dan sangat banyak pualam. Lagipula oleh karena cintaku kepada rumah Allahku, maka sebagai tambahan pada segala yang telah kusediakan bagi rumah kudus, aku dengan ini memberikan kepada rumah Allahku dari emas dan perak kepunyaanku sendiri tiga ribu talenta emas dari emas Ofir dan tujuh ribu talenta perak murni untuk menyalut dinding ruangan, yakni emas untuk barang-barang emas dan perak untuk barang-barang perak dan untuk segala yang dikerjakan oleh tukang-tukang." (1Taw. 29:2-5, penekanan ditambahkan).

Tunggu dulu. Bagaimana Daud melakukannya? Allah menolak penawarannya untuk membangun Bait Allah, secara efektif menghancurleburkan ambisi pribadinya, dan memberikan tugas penting nan mulia ini kepada orang lain yang boleh dikata tidak berpengalaman. Mengapa Daud tidak kecewa? Apa yang mendorongnya memberikan semua hartanya dengan murah hati?

Apa yang sebenarnya Daud persembahkan kepada Allah?

KATA-KATA TERAKHIR DAUD

Sesaat sebelum kematiannya, Daud mendelegasikan tugas pembangunan Bait Suci kepada anaknya, Salomo. Dengan memperhatikan kata-kata dorongan terakhir Daud kepada Salomo, kita akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu:

"Dan engkau, anakku Salomo, kenallah Allahnya ayahmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan dengan rela hati, sebab TUHAN menyelidiki segala hati dan mengerti segala niat dan cita-cita. Jika engkau mencari Dia, maka Ia berkenan ditemui olehmu, tetapi jika engkau meninggalkan Dia maka Ia akan membuang engkau untuk selamanya. Camkanlah sekarang, sebab TUHAN telah memilih engkau untuk mendirikan sebuah rumah menjadi tempat kudus. Kuatkanlah hatimu dan lakukanlah itu." (1Taw. 28:9-10, penekanan ditambahkan).

Tulus ikhlas dan rela hati (dalam Alkitab bahasa Inggris disebut a loyal heart and willing mind, bisa diterjemahkan bebas sebagai hati yang tulus dan pikiran yang rela—red) – coba kita renungkan apa makna konkrit kata-kata ini. Mungkin kita punya gagasan umum dan abstrak tentang apa itu hati dan pikiran, tetapi apa sebenarnya hati dan pikiran itu?

Dalam Alkitab, kata Ibrani untuk "hati" (leb) bukan hanya berarti manusia batiniah atau perasaan kita, melainkan juga tekad, keputusan, dan kehendak. Kata Ibrani untuk "pikiran" (nephesh) mengacu pada diri kita sendiri, jiwa, hasrat, dan gairah kita. Hari ini kata "hati" sering dipakai untuk mencakup semua sifat ini.

Sekarang mari kita lihat kata "tulus" dan "rela". "Tulus" diterjemahkan dari kata Ibrani untuk "sempurna" (shalem), artinya utuh,

menyeluruh, penuh, dan dalam beberapa kasus, penuh kedamaian.

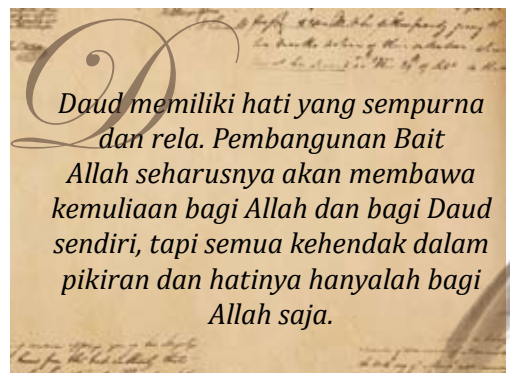
"Rela" sangatlah menarik karena 1 Tawarikh 28:9 adalah satu-satunya ayat dalam Alkitab di mana kata Ibrani (chaphets) diterjemahkan demikian. Kata itu sendiri sebenarnya berarti, dan dalam ayat-ayat lain diterjemahkan sebagai, penuh hasrat, menyukai, atau menyenangkan.

Sekarang mari kita gabungkan lagi kata-kata tersebut. Hati yang tulus – tekad yang sempurna. Pikiran yang rela – jiwa yang penuh hasrat. Luangkan sedikit waktu agar definisi dan konsep ini benar-benar meresap.

Daud mendorong Salomo untuk melayani Allah dengan tekad yang sempurna, utuh, dan penuh kedamaian, dengan setiap kehendak hatinya. Ia menasihati Salomo bukan supaya bersikap rela dalam pengertian yang dikenal dunia sekarang ini, melainkan agar berhasrat dan suka melayani Allah. Mengapa?

Karena di hadapan Tuhan, hati dan pikiran transparan adanya. Tuhan bisa melihat setiap tujuan lain di dalam pikiran dan membedakan setiap kehendak hati. Akhirnya, Daud menasihati Salomo agar "kuat" dalam membangun Bait Allah, agar melaksanakan tugas itu dengan segera dan dengan keputusan yang teguh.

Jadi, apa hubungan antara nasihat Daud kepada Salomo dengan apa yang Daud berikan



kepada Allah? Membaca 1 Tawarikh pasal 29, kita melihat bahwa setelah Daud dan bangsa Israel mempersembahkan emas dan perak, mereka bersukacita karena mereka sudah mempersembahkan dengan penuh kerelaan dan dengan tulus hati (1Taw. 29:9). Sebagai hasilnya, Daud menaikkan doa pujian, mengakui kebesaran, pemeliharaan, dan kemuliaan Allah.

Dan kemudian Daud menaikkan permohonan berikut ini – baca baik-baik:

“Ya TUHAN, Allah kami, segala kelimpahan bahan-bahan yang kami sediakan ini untuk mendirikan bagi-Mu rumah bagi nama-Mu yang kudus adalah dari tangan-Mu sendiri dan punya-Mulah segala-galanya. Aku tahu, ya Allahku, bahwa Engkau adalah penguji hati dan berkenan kepada keikhlasan, maka aku pun mempersembahkan semuanya itu dengan sukarela dan tulus ikhlas. Dan sekarang, umat-Mu yang hadir di sini telah kulihat memberikan persembahan sukarela kepada-Mu dengan sukacita. Ya TUHAN, Allah Abraham, Ishak, dan Israel, bapa-bapa kami, peliharalah untuk selama-lamanya kecenderungan hati umat-Mu yang demikian ini dan tetaplah tujukan hati mereka kepada-Mu. Dan kepada Salomo, anakku, berikanlah hati yang tulus sehingga ia berpegang pada segala perintah-Mu dan peringatan-Mu dan ketetapan-Mu, melakukan segala-galanya dan mendirikan bait yang persiapannya telah kulakukan.” (1Taw. 29:16-19, penekanan ditambahkan).

Di permukaan, kita melihat bahwa Daud mewariskan bahan bangunan yang berlimpah kepada Salomo agar dipakai untuk membangun Bait Allah (daftar panjangnya ada di 1Taw. 28:11-19). Yang seringkali gagal kita lihat adalah bahwa Daud benar-benar berusaha mewariskan hal lain kepada anaknya

dan seluruh bangsa Israel, sesuatu yang Daud tahu jauh lebih penting – hatinya sendiri.

Daud memiliki hati yang sempurna dan rela. Pembangunan Bait Allah seharusnya akan membawa kemuliaan bagi Allah dan bagi Daud sendiri, tapi semua kehendak dalam pikiran dan hatinya hanyalah bagi Allah saja. Oleh karena itu, Daud dapat menerima penolakan Allah dengan ketenangan yang penuh tekad untuk melakukan persiapan-persiapan, bukan dengan sikap bingung dalam kekecewaan.

Daud tahu bahwa hati yang utuh dan penuh sukacita dalam pembangunan baitlah yang berharga di mata Allah, karena semua benda materi yang bisa ia dan rakyatnya persembahkan berasal dari Allah dan sudah merupakan kepunyaan Allah.

Ia tahu bahwa ketika bait itu rampung, Allah tidak akan memeriksa apakah ukurannya sudah benar, pemakaian bahan-bahannya sudah tepat, dan semua ruangnya sudah berperabot lengkap. Allah akan melakukan penyelidikan hati.

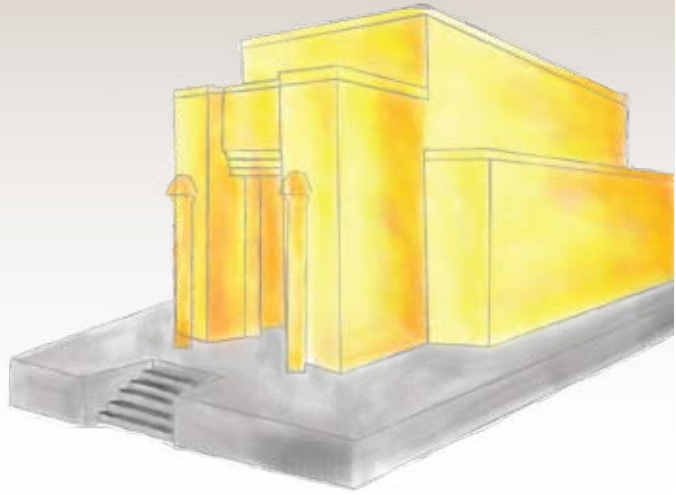
Itulah sebabnya Daud berdoa agar Salomo dan bangsa Israel tetap memelihara hati yang sempurna dan rela terhadap Allah selama-lamanya – itulah satu-satunya hal yang dapat benar-benar mereka berikan dan yang akhirnya dilihat oleh Allah.

DI MANA KITA HARI INI

Dalam pelayanan kita hari ini, kita sering terkungkung pada hasil-hasil jasmani. Kita membangun gedung gereja baru dan mengira keindahan dan keagungannya berkenan di mata Tuhan.

Kita menimbang pengabdian kita kepada Tuhan dengan hal-hal yang sudah kita lakukan: sumbangan-sumbangan yang kita berikan, kelas-kelas pendidikan agama yang kita ajar, khotbah-khotbah yang kita sampaikan, makanan yang kita masak, lantai yang kita

Tuhan tidak memandang pada apa yang sudah kita lakukan bagi-Nya, Dia memeriksa dan memahami hati dan kecenderungan pikiran kita. Seberapa pun mulia dan agung hasil fisiknya, itu hanyalah perkara kedua; memiliki hati yang benar-benar sempurna dan relalah yang utama.



bersihkan, dan artikel-artikel yang kita tulis.

Bahkan mungkin kita melihat pekerjaan orang lain dan berpikir bahwa kita bisa melakukannya dengan lebih baik. Seandainya beginilah cara kita menilai pelayanan kita, artinya kita hanya melihat benda-benda jasmani yang disumbangkan Daud. Kita hanya melihat emas dan perak, bukan hati murni dan tidak mementingkan diri sendiri yang ada di baliknya.

Semua benda jasmani yang bisa kita berikan – uang, harta, talenta, dan kemampuan kita – berasal dari Allah dan merupakan kepunyaan Allah, tetapi sering sekali kita melihat perkara-perkara lahiriah yang sudah kita lakukan untuk gereja dan merasa bangga atasnya, sekalipun hanya sekelumit.

Seandainya Daud hidup bersama kita hari ini, ia akan menegur kita. Ia akan memberitahukan bahwa kita sudah kehilangan intinya, dan bahwa Tuhan tidak memandang pada apa yang sudah kita lakukan bagi-Nya, Dia memeriksa dan memahami hati dan kecenderungan pikiran kita. Seberapa pun mulia dan agung hasil fisiknya, itu hanyalah perkara kedua; memiliki hati yang benar-benar sempurna dan relalah yang utama.

Setelah menyelidiki intisari pelayanan Daud, firman yang diucapkan Allah sebelum

Samuel mengurapi Daud sekarang terdengar lagi dengan makna yang lebih dalam:

"Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati." (1Sam. 16:7)

Jadi sekarang mari kita tanyai diri kita sendiri – apa motivasi di balik pelayanan kita kepada Tuhan? Apakah kita melayani Tuhan dengan keyakinan kita sendiri tentang apa yang benar, otomatis menganggap apa pun yang kita lakukan dengan niat yang baik pasti berkenan di hadapan Tuhan? Apakah kita melayani Tuhan untuk memamerkan pengabdian dan kasih kita di hadapan orang banyak?

Apakah kita lebih peduli pada kualitas pelayanan jasmani kita ataukah pada kualitas hati kita? Apakah pelayanan kita tanpa disadari ternyata bersyarat, atau apakah kita merasa puas dan tenang dengan segala pelayanan, apa pun tugasnya? Apakah pelayanan kita kepada Tuhan hanyalah bagian dari hidup kita yang kita lakukan kalau sempat, atau apakah merupakan tujuan dan kegembiraan hidup yang kita kejar dengan penuh semangat dan tekad mendesak?

Apa yang sebenarnya kita persembahkan kepada Allah?



Keluarga dalam gereja

Joko Ginta – Sunter, Jakarta, Indonesia



Kita yang hidup sebagai umat Tuhan, wajib membawa sanak saudara dan sahabat-sahabat kita untuk datang kepada-Nya. Kornelius adalah salah satu contoh orang yang membawa keluarga dan sahabat-sahabatnya percaya kepada Tuhan Yesus (Kis. 10:24). Demikian juga dengan Andreas yang membawa Petrus kepada Yesus (Yoh. 1:40-42), Filipus membawa Natanael, Lois membawa Eunike, dan Eunike membawa Timotius. Juga ada kepala penjara di Filipi yang membawa seisi rumahnya percaya kepada Yesus.

Dalam Alkitab banyak contoh orang yang membawa keluarga, sahabat dan kenalan mereka datang dan percaya kepada Yesus. Bahkan ada seorang perempuan Samaria yang membawa banyak orang di kotanya, untuk datang kepada Yesus (Yoh. 4:39). Sesuai dengan amanat Tuhan Yesus untuk mengabarkan Injil, maka kita harus bergiat dan bertekad untuk membawa jiwa-jiwa datang kepada-Nya.

Banyak Domba Tersesat; Pentingnya Keluarga di Dalam Gereja

Sejak kecil saya sudah dibaptis di Gereja Yesus Sejati. Orang tua sayalah yang membawa saya dan saudara-saudara saya ke gereja untuk dibaptis. Ketika itu saya masih kelas dua SD. Saya masih ingat ketika akan dibaptis, sementara orang-orang sedang bersiap-siap, saya dan teman saya bermain air di laut sehingga pakaian kami basah. Akhirnya pendeta menyuruh saya dan teman saya dibaptis terlebih dulu, karena baju kami sudah terlanjur basah.

Bertahun kemudian, teman saya ini tidak kelihatan lagi di gereja. Selain dia masih ada lagi teman saya yang lain, yang seangkatan dengan saya. Dia adalah seorang yang beriman. Walaupun masih kecil, teman saya ini menyayangi rumah Tuhan, Dia menasihati saya agar tidak menaikkan kaki di bangku gereja. Teman saya yang satu ini, dapat bertahan di dalam gereja lebih dari dua puluh tahun, tetapi akhirnya ia pun menghilang. Ia menikah dengan orang yang tidak percaya.

Kemudian, ketika remaja, saya mengenal seorang teman. Teman saya ini mempunyai pelayanan yang baik di gereja. Suatu kali saat KKR, saya sering mengeluh dan merasa KKR ini merupakan beban bagi saya. Tetapi teman ini menegur saya agar tidak mengeluh. Bertahun kemudian, ketika kami telah menjadi pemuda,

teman saya ini pun menghilang dari gereja. Ia sulit bertahan, karena di saat jatuh, tidak ada keluarga yang membantunya untuk bertahan dalam iman.

Dari beberapa kejadian yang saya alami dan saksikan ini, saya mendapat pelajaran bahwa peran keluarga sangatlah penting dalam menanamkan, menumbuhkan dan mempertahankan iman pada diri masing-masing anggota keluarga di dalam gereja.

Keluhan Jiwa

Tahun 1995 saya mulai mengajar di sekolah minggu di gereja. Saya mengajarkan kepada murid-murid untuk membawa teman mereka datang ke gereja, dan membawa jiwa-jiwa untuk diselamatkan. Saya juga mengajarkan kepada mereka untuk rajin berkebaktian, agar tidak menghilang seperti teman-teman saya.

Setelah berkeluarga, saya masih tetap mengajar. Suatu kali, saat mengajar di gereja, saya melihat jumlah murid semakin lama semakin sedikit. Hal ini karena murid-murid yang saya ajar, dari kelas Indria naik ke kelas Pratama; dari Pratama naik ke Madya; dari Madya naik ke Tunas Muda; dari Tunas Muda naik ke Remaja. Dan beberapa murid, tidak datang karena malas, atau menghilang, sama seperti teman-teman saya waktu masih kecil.

Hal ini membuat saya berpikir, jika semua anak naik kelas sedangkan tidak ada lagi anak-anak di kelas Indria, apakah kelas ini akan kosong? Berdasarkan data yang ada, murid-murid yang ada sekarang ini berasal dari jemaat yang mempunyai anak, dan mereka membawa anaknya datang ke gereja. Lalu saya berpikir lagi, "Kalau begitu, jemaat harus mempunyai keturunan. Yang muda harus menikah dengan yang seiman dalam satu gereja. Dengan demikian mereka akan membawa anak-anaknya ke gereja, dan kelas dapat selalu terisi oleh anak-anak." Dalam hati

timbul keinginan untuk membawa anak saya sendiri ke gereja, untuk mengisi rumah Tuhan ini. Akan tetapi saya belum mempunyai anak. Saya telah menikah dengan istri saya selama kurang lebih tiga tahun.

Sakit Disembuhkan

Sekitar tahun 2005-2006, Istri saya menderita penyakit kista ovarium. Kista ini semakin lama semakin besar, hingga mencapai 7 cm lebih, sebelum akhirnya pecah. Istri saya telah meminum bermacam-macam obat yang dapat melawan kista. Dia juga melakukan pantang makan makanan yang dapat menyebabkan kista. Akan tetapi itu semua tidak mengecilkan, bahkan tidak dapat menahan kista agar ukurannya tidak membesar. Tiap bulan ukuran kista bertambah besar. Dokter akhirnya menyarankan untuk operasi pengangkatan satu ovarium yang terkena kista. Meskipun dengan pengangkatan satu ovarium akan memperkecil kemungkinan mempunyai anak, kami terpaksa melakukannya. Penyakit kista ini dapat ditangani dengan beberapa cara, yaitu dengan cara pengikisan, pengangkatan ovarium, atau jika istri saya hamil, kista ini akan mengecil atau hilang dengan sendirinya. Kalau menggunakan cara pengikisan, maka kemungkinan timbul lagi cukup besar. Sedangkan untuk mengharapkan kehamilan, kemungkinannya kecil karena sedang ada kista. Di samping itu, istri saya sedang dalam terapi obat-obatan yang bisa memperkecil kemungkinan hamil. Oleh karena itu kami mengambil keputusan untuk melakukan pengangkatan ovarium.

Beberapa hari sebelum operasi, istri saya mengalami kesakitan, dan saya khawatir kistanya pecah. Saya segera membawanya ke rumah sakit, dan dokter pun segera mempersiapkan operasi pengangkatan ovarium. Dan benar

saja, kista istri saya telah pecah dan isinya telah keluar. Saya khawatir isi dari kista akan ke mana-mana dan kemungkinan terjadi pelengketan di organ-organ yang lain. Dokter mengatakan bahwa dia telah mencuci rongga perut yang terkena cairan kista. Walaupun demikian, saya tetap berdoa kepada Tuhan agar cairan itu tidak membuat pelengketan atau pun efek-efek negatif pada organ dalam yang lain.

Setelah operasi istri saya harus diterapi selama kurang lebih enam bulan, agar sel-sel yang menyebabkan kista tidak tumbuh di tempat lain. Selama terapi pengobatan, kami berdoa agar pengobatan ini berhasil dan tidak timbul kista lagi.

Dari awal istri saya menderita penyakit kista, kami telah berdoa agar penyakit itu sembuh. Kami juga berharap agar kehamilan segera terjadi, sehingga kista bisa mengecil dan menghilang. Selama menjalani pengobatan, kami pun tidak putus-putusnya berdoa memohon kesembuhan. Akan tetapi kista tetap membesar, meskipun telah berdoa dan berusaha. Kami juga sempat bimbang, antara memilih cara pengikisan atau pengangkatan, dan berdoa mohon jawaban. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi adalah kistanya pecah sebelum dioperasi. Saat itu kami berpikir, mengapa kista harus pecah dulu sebelum dioperasi pengangkatan? Sekarang saya baru merasa, bahwa kenyataan yang terjadi ini justru membuat saya tidak ada



pilihan, selain memilih cara pengangkatan, dan membuang keraguan-raguan yang ada.

Setelah melalui masa-masa sulit dan menegangkan, puji Tuhan, istri saya sembuh dan kistanya tidak timbul lagi

Anak Adalah Pemberian Tuhan

Setelah enam bulan, dokter menyuruh kami untuk ikut program kehamilan. Akan tetapi timbul pemikiran dalam diri saya, "Jika Tuhan ingin memberikan anak, pasti Ia akan memberikannya tanpa bantuan dari dokter." Saya juga berpikir, kalau kami punya anak tanpa bantuan dari dokter, kami dapat berkata kepada orang lain bahwa ini adalah dari Tuhan, bukan karena hasil kerja dokter, sehingga dengan begitu nama Tuhan bisa dipermuliakan.

Setelah pulih, istri saya giat di dalam pelayanan sebagai pemimpin pujian dan pianis. Sedangkan saya ikut di dalam pelayanan guru agama, pengkhotbah sukarela, dan pelayanan lainnya. Kami melakukan pelayanan dengan semangat dan sukacita. Kami pergi melayani ke cabang gereja yang satu ke cabang gereja yang lain. Hari Sabat dan hari Minggu giat melayani, dan terkadang hari lain juga ikut pelayanan.

Suatu malam, saya bermimpi melihat istri saya sedang hamil tua. Besok paginya saya tidak menceritakan hal ini kepada istri saya, dan tidak merasa bahwa ini adalah sesuatu yang perlu dihiraukan. Semua berjalan seperti biasa. Lalu pada waktu yang lain, saya membaca Alkitab dan menemukan sebuah nas yang mengatakan bahwa perempuan diselamatkan karena melahirkan anak (1Tim. 2:15). Saya merasa bahwa ayat ini cocok dengan keadaan istri saya. Jika ia mempunyai anak, maka kista akan hilang.

Suatu hari, sepulang melayani di gereja cabang, istri saya mengalami flek-flek. Saya



mulai kuatir, apakah istri saya terlalu lelah? Belum lagi mengingat penyakit kista yang dulu, apakah kambuh lagi? Kami berdoa dan bertanya-tanya, apa penyebabnya? Lalu saya bertanya ke teman, dan ia mengatakan bahwa kemungkinan istri saya hamil. Saya tidak begitu yakin, dan ia menyarankan untuk test dengan alat yang banyak dijual di apotik. Meskipun tidak yakin, kami pun mencoba menggunakan alat test tersebut. Puji Tuhan, ternyata istri saya memang hamil. Kami pun pergi ke dokter, dan dokter pun mengatakan bahwa istri saya hamil.

Kalau Tuhan Menghendaki, Pasti Terjadi

Dokter menyarankan agar istri saya istirahat total dan perlu dirawat di rumah sakit. Istri saya juga memutuskan untuk cuti kerja selama setahun. Bulan pertama kehamilan, istri saya setiap hari mengeluarkan flek-flek. Bulan-bulan selanjutnya juga demikian, bahkan suatu hari istri saya mengalami pendarahan yang cukup banyak, sehingga akhirnya ia kembali dirawat di rumah sakit.

Saat terjadi pendarahan, anehnya saya tidak merasa kuatir terhadap janin yang ada di dalam kandungan istri saya. Dalam hati saya

seakan tahu bahwa tidak akan terjadi apa-apa pada janinnya. Malah saya lebih kuatir terhadap keselamatan istri saya. Di rumah sakit, mulanya dokter mengira janinnya tidak dapat bertahan, dan bersiap-siap dengan kemungkinan terjelek, yaitu aborsi. Akan tetapi setelah di-USG, ternyata keadaan janin baik.

Bulan demi bulan dilalui, dan akhirnya tibalah hari-hari menjelang kelahiran. Seminggu sebelum melahirkan, Jakarta dilanda banjir besar. Sekitar 70% wilayah Jakarta mengalami banjir. Rumah kami juga mengalami banjir, sehingga kami harus mengungsi. Keluar dari rumah, kami harus berjuang, karena air cukup tinggi. Demikian juga ketika kami menuju rumah sakit, harus melalui jalan yang tergenang air yang cukup tinggi.

Puji Tuhan, akhirnya kami tiba juga di rumah sakit. Tanggal 9 Februari 2007, anak kami lahir dengan selamat. Akan tetapi istri saya ada masalah dengan rahimnya. Dokter mengatakan pendarahannya agak banyak dan perlu diberi obat ekstra. Selama 24 jam, istri saya diberi obat melalui infus, dan terus dipantau perkembangannya oleh dokter. Puji Tuhan, 24 jam dapat dilalui dengan baik, dan pendarahannya telah berkurang.

Di dalam semua kesulitan yang kami lalui, tidak terhitung banyaknya doa-doa yang kami panjatkan kepada Tuhan. Terkadang doa kami seperti tidak berkekuatan; terkadang kami mengalami ketakutan dan kehilangan iman. Terkadang kami juga berpikir akan mengalami hal yang buruk. Akan tetapi semua itu dapat dilalui dengan selamat. Tuhan-lah yang selalu menyertai kami. Meskipun kami seringkali tidak percaya, tetapi Tuhan tidak meninggalkan kami.

Baptisan Air

Suatu kali di gereja cabang kami akan diadakan Sakramen Baptisan Air. Setelah diumumkan berkali-kali tidak ada yang mau mendaftar, kecuali dua orang anak saja. Saat itu saya berpikir, “Kalau tidak ada juga yang mau mendaftar, saya akan mendaftarkan anak saya yang baru lahir ini. Akan tetapi, apakah bayi saya sudah cukup kuat?” Akhirnya saya berdoa kepada Tuhan, dan menyerahkan kepada Tuhan kapan anak saya dibaptis. Kali ini doa saya dijawab dengan cepat. Sakramen baptisan diundur beberapa waktu. Saya segera mendaftarkan anak saya untuk dibaptis.

Pada tanggal 12 Mei 2007, anak saya dibaptis. Kita tidak tahu kapan orang akan meninggal. Umur manusia ada di tangan Tuhan. Oleh sebab itu, jika masih ada kesempatan, maka kita harus mempergunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Kita harus mencari dan menemukan. Dan setelah menemukan, kita harus mengejanya. Bawalah keluarga kita, ajaklah mereka. Selamatkanlah jiwa-jiwa mereka, selagi masih ada waktu. Berilah dirimu dibaptis selagi masih ada

Jadikan gereja rumah mereka. Ajarkan mereka untuk rajin berkebaktian.

Dalam hal apa pun, jangan lupa untuk berdoa, beribadah dan bersekutu dalam keluarga Allah di dalam gereja-Nya.



Tuhan sungguh ajaib. Ia menciptakan manusia, sehingga walaupun masih bayi tetap dapat makan, menggerakkan lidah, mengunyah dan menelan.

Setelah semuanya dapat dilalui, akhirnya kami boleh berlega hati, karena telah menjalankan tugas sebagai orang tua, dengan memberi anak kami untuk dibaptis, menerima basuh kaki dan perjamuan kudus. Akan tetapi tugas kami yang lain, masih banyak dan panjang. Kami masih harus mengajarkan anak kami tentang firman Tuhan, untuk menaati perintah-Nya, dan menjadi generasi penerus yang dapat mempertahankan dan membela Injil sejati, di dalam dunia yang gelap dengan berbagai kesusahan dan kesesatan, menjelang hari kedatangan-Nya yang semakin dekat dan dahsyat.

waktu. Isilah gereja dengan keluarga kita. Buatlah gereja berkembang, dari generasi ke generasi. Kita adalah keluarga di dalam gereja, keluarga Allah (Ef. 2:19). Jangan biarkan anak-anak keluar dari gereja. Jadikan gereja rumah mereka. Ajarkan mereka untuk rajin berkebaktian. Dalam hal apa pun, jangan lupa untuk berdoa, beribadah dan bersekutu dalam keluarga Allah di dalam gereja-Nya.

Perjamuan Kudus

Setelah Sakramen Baptisan Air, anak kami menerima Sakramen Basuh Kaki di gereja. Setelah itu ia akan menerima Sakramen Perjamuan Kudus pertamanya. Saya sempat kuatir, apakah bayi kami dapat makan roti dan minum anggur perjamuan, karena selama ini bayi kami hanya minum susu ? Akan tetapi semua kekuatiran itu hilang. Setelah diberikan roti, ternyata anak kami dapat memakannya, dan dapat pula meminum anggur perjamuan.

Waktu berlalu sekejap saja.

Bagai membalik tangan tak terasa...

Suka duka yang telah melanda,

Takkan pernah terlupa...

Kita manusia berjiwa raga,

Mengejar segala hal dunia...

Seolah memiliki segalanya,

Sekejap mata menghilang begitu saja...

Baiklah kita renungkan bersama...

Jika DIA tak beserta kita,

Kita bukanlah apa-apa...

se

Wang Mey En – Tanjung Duren, Jakarta, Indonesia



kejap mata



*"Love and marriage, love and marriage,
go together like a horse and carriage"*

(Cinta dan pernikahan, cinta dan pernikahan, jalan bersama bagaikan kuda dan kereta). Syair lagu di masa lalu ini lebih mencerminkan kebenaran alkitabiah daripada sebagian besar musik yang terdengar di masa kini. Setidaknya, dulu tindakan memuji-muji pernikahan sebagai konteks alami dari cinta adalah sikap yang populer; namun kemudian, musik mengagung-agungkan pembebasan "cinta" dari pernikahan. Inilah musik budaya kencan.

Berkencan atau Tidak

Richard Solgot –
Tampa, Florida, Amerika Serikat



Akhir-akhir ini dalam lingkungan kekristenan muncul kembali perhatian baru mengenai konsep dan praktek berpacaran dan pertunangan. Istilah “pacaran” tidaklah alkitabiah, sedangkan “pertunangan” bersifat alkitabiah. Keduanya merujuk pada proses menuju pernikahan yang menjunjung nilai-nilai tertentu yang penting, seperti wewenang dan perlindungan orangtua, kemurnian moral, eksklusivitas kasih sayang, dan pemahaman tentang pernikahan yang berpusat pada Allah. Tak satu pun dari nilai-nilai ini yang menjadi ciri budaya berpacaran masyarakat yang di dalamnya kita tumbuh dewasa dan saat ini ketika kita membesarkan anak-anak kita. (Konsep kencan dalam budaya Barat sudah lama dianut masyarakat, sedangkan di Indonesia, walaupun masyarakatnya masih menjunjung tinggi konsep pacaran ala budaya Timur, semakin lama semakin banyak saja yang melakukan kencan ala Barat—red).

Sebagai jawaban atas kemurahan Allah di dalam Kristus, kita terpanggil untuk memuliakan Allah dalam segala hal yang kita lakukan: “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati” (Rm. 12:1-2). Banyak umat Kristen telah mengikuti pola dunia ini dalam hal hubungan antar laki-laki dan perempuan, persiapan pernikahan, dan pernikahan itu sendiri. Namun kita perlu bekerja keras untuk memperbaharui pikiran kita, dengan memfokuskan setiap pikiran kita dalam Kristus, khususnya dalam bidang kehidupan yang seringkali terabaikan ini (2Kor. 10:5).

Plato mengajarkan, “Hidup tanpa pemeriksaan adalah hidup yang tidak layak

dijalani.” Sebagai umat Kristen, hidup tanpa pemeriksaan dapat menghancurkan anak-anak kita dan tidak menghormati Kristus. Budaya berkenan harus disingkirkan dari keluarga mana pun yang bersungguh-sungguh membesarkan anak-anak ilahi dan menyenangkan Allah dengan perbuatan mereka. Mengapa? Dengan membandingkan berkenan dan berpacaran dalam terang firman Allah, mari kita perhatikan empat hal yang membuat berkenan tidak memuliakan Allah.

BERKENAN MENJAUHKAN PARA PEMUDA DARI PERLINDUNGAN ORANGTUA

“And she’ll have fun, fun, fun ‘til her daddy takes the T-bird awaaaay” (Dan ia akan bersenang-senang, senang, senang sampai ayahnya mengambil T-bird-nya). Lagu Amerika yang populer di tahun 1960an ini mengisahkan seorang gadis remaja yang mengambil mobil keluarga dan membawanya berkelana, bersenang-senang dengan teman-temannya. Satu-satunya ancaman bagi suasana masa remaja yang penuh dengan keceriaan ini adalah kemungkinan ayah si gadis mengambil kembali mobilnya (T-bird adalah singkatan dari Thunderbird, merk mobil di Amerika—red). Tentu saja, kita akan bertanya mengapa sejak awal ayah tersebut membiarkan anaknya membawa mobil, atau bagaimana pengawasan sang ayah begitu longgar hingga anaknya itu bisa mengambil mobil tanpa sepengetahuannya! Dan kita juga mungkin bertanya-tanya apakah ayah yang tak peduli ini mau repot-repot mengambil tindakan atas hal ini. Ayah dalam lirik lagu ini bukanlah ayah saleh yang digambarkan dalam Alkitab; ia hanyalah potensi ancaman bagi acara bersenang-senang tersebut. Inilah gambaran umum tentang peran ayah dalam budaya berkenan.

Kencan menyingkirkan ayah dari proses ini, menyerahkan wewenang kepada si muda-mudi sendiri, dan membiarkan mereka tak terlindung dari bahaya-bahaya yang sangat nyata karena hanya tinggal berduaan saja.

Masalah yang pertama dan utama dalam berkencan adalah kencan menjauhkan kaum muda dari wewenang dan perlindungan ayah mereka. Bukankah gagasan keseluruhan soal kencan adalah “pergi keluar” berdua, jauh dari orangtua dan keluarga? Ini sejalan dengan kebiasaan modern menjauhkan anak dari pengawasan, nasihat, dan perhatian orangtua. Akan tetapi, dampaknya adalah bencana.

Sebaliknya, menurut ajaran Alkitab, para ayah bertanggungjawab untuk membimbing dan melindungi anak-anak mereka selama masa pengasuhan menuju kedewasaan. Abraham dipuji sebagai orang yang “[mem]erintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN” (Kej. 18:19). Menurut Anda, apakah Abraham akan mengizinkan anak perempuannya menyelinap ke luar dengan untanya yang paling keren untuk bersenang-senang dengan para penyembah berhala yang tinggal di lingkungan setempat? Begitu juga para ayah Kristen, yang diperingatkan untuk “[mendidik anak-anaknya] di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:4), tidak akan mengizinkan hal tersebut terjadi. Proses pengasuhan bukan berhenti pada saat seorang pemuda dapat mengemudikan kendaraan atau pada saat dunia menganggap dia sudah cukup umur untuk berkencan.

Secara khusus, proses mempertemukan pemuda dan pemudi harus selalu dibimbing oleh sang ayah, bukan dilakukan sendiri oleh si pasangan. Allah, Bapa yang sejati, memberikan contoh ketika Ia mengawasi proses dibawahnya Hawa kepada Adam dan “menyerahkannya” kepada Adam (Kej. 2:22). Abraham berinisiatif mencari istri untuk Ishak anaknya (Kej. 24:2-4). Yakub harus memenangkan persetujuan ayah Rahel, Laban, sebelum dapat menikahi anaknya (Kej. 29:18-19; lihat Kel. 22:16-17; Hak. 14:1-10; 1Sam. 18:17-21 untuk contoh-contoh alkitabiah lain). Pengawasan penuh atas perjodohan muda-muda ini sangatlah selaras dengan tanggung jawab ayah untuk membimbing dan melindungi anak-anaknya. Kencan menyingkirkan ayah dari proses ini, menyerahkan wewenang kepada si muda-mudi sendiri, dan membiarkan mereka tak terlindung dari bahaya-bahaya yang sangat nyata karena hanya tinggal berduaan saja.

BERKENCAN MENGGODA ORANG MUDA DENGAN KETIDAKSUCIAN

Tidaklah mengherankan jika syair-syair lembut seperti “I want to hold your hand” (aku ingin menggenggam tanganmu) di awal enam puluhan dengan cepat berubah menjadi lirik-lirik yang kasar dan penuh tuntutan seperti “I can’t get no satisfaction” (aku tak mendapatkan kepuasan). Yang satu pasti menuntun kepada yang lain sama seperti malam pasti bergulir menjadi siang. Dan orangtua mana pun yang menyangkal hal ini sudah dengan sengaja membutakan mata mereka.

Masalah kedua adalah kencan menggoda kaum muda dengan ketidakmurnian seksual dan seringkali menjerumuskan mereka ke dalam dosa dan kehidupan yang rusak. Standar Allah adalah tidak ada sentuhan seksual sebelum pernikahan. Allah merancang agar

ketika laki-laki dan perempuan berdua saja, keinginan mereka akan berkembang pada garis seksualitas, terutama begitu kontak fisik terjadi. Ini bukan hal yang jahat, ini hal yang baik – tetapi harus dijaga agar tetap berada di dalam batasan yang diberikan Allah: sentuhan romantis hanya ada di dalam pernikahan. Ketika Allah menyerahkan Hawa kepada Adam, Ia langsung mengumumkan kehormatan status mereka menjadi “satu daging” (Kej. 2:24). Seorang pria dan wanita yang berdua saja selogisnya dan sepantasnya akan mengarah pada penyatuan secara seksual. Itu sebabnya tidaklah aman ataupun pantas bagi seorang lelaki dan perempuan untuk berdua saja atau bersentuhan di luar ikatan janji pernikahan.

Amsal 6:29 memperingatkan seorang laki-laki mengenai istri tetangganya bahwa “tiada seorang pun, yang menjamahnya, luput dari hukuman”. Maksudnya bukanlah seorang laki-laki boleh memeluk, mencium, ataupun menyentuh seorang perempuan asalkan ia tidak melakukan hubungan seks dengannya. Sentuhan seksual dalam bentuk paling ringan pun akan menjurus pada hubungan seks. Ketika Allah melindungi Sara dari tindakan-tindakan pendekatan Abimelekh, itu bukan berarti Abimelekh semata-mata tidak tidur dengannya. Kita diberitahu bahwa ia “belum menghampiri Sara” dan Allah tidak mengizinkannya “menjamah dia” (Kej. 20:4,6). Sekalipun Alkitab tidak menjelaskan secara rinci, akal sehat memberitahu kita bahwa tidak ada garis aman yang bisa ditarik dalam masalah ini, selain “jangan menyentuh”. Tindakan pemisahan diri dari lingkungan yang dilakukan oleh pasangan yang sedang berpacaran adalah undangan secara langsung untuk melanggar peraturan Allah yang melindungi dari tindakan amoral (Mat. 5:28; 1Kor. 6:18; Ef. 5:3).

Masa berpacaran bisa menghindarkan pasangan muda-mudi dari percabulan dengan menjaga mereka tetap berada dalam konteks keluarga, di bawah pengawasan orangtua. Pertemuan dengan didampingi oleh orang dewasa lainnya adalah satu-satunya konsep yang sesuai dengan prinsip wewenang dan perlindungan orangtua untuk mencegah ketidaksucian. Berduaan tanpa pengawasan sama sekali itu tidak aman dan tidak mutlak diperlukan. Pertemuan dapat dilakukan di bawah pengawasan atau sepengetahuan orangtua. Percakapan apa pun yang terlalu intim untuk dibicarakan dalam situasi terbuka demikian tentunya menjadi terlalu intim pula untuk tahap hubungan pendekatan ini.



BERKENCAN MENINGKATKAN KEMUNGKINAN PERZINAHAN SECARA EMOSIONAL

Kencan tentunya mengarah pada saling mencurahkan perasaan hati – tetapi tanpa komitmen. “Breaking up is hard to do” (Putus hubungan sulit sekali dilakukan). Memang demikian! “Will I see you in September or lose you to a summer love?” (Akankah aku bertemu denganmu di bulan September atau kehilanganmu demi cinta di musim panas?) Putus, sambung, ganti pasangan – inilah aksi tukar-menukar atau jual-beli yang terkandung dalam musik populer. Dan hal ini pula yang merupakan bagian dari pemandangan alami dalam berkencan. Kalau Anda lelah dengan pasangan Anda, tukar saja dengan yang lain. Bila Anda tidak bersama orang yang Anda cintai, cintailah orang yang bersama Anda. Hati yang patah dan kasih yang dikhianati adalah embel-embel tak terelakkan dalam praktik berkencan.

Masalah ketiga dari berkenan adalah serangkaian hubungan yang meningkatkan kemungkinan perzinahan secara emosional dan merupakan latihan bercerai. Allah merancang agar seorang laki-laki memiliki seorang perempuan untuk seumur hidupnya (Kej. 2:24). Sekalipun pasangan yang berkenan berhasil menghindari jebakan hubungan seksual, mereka akan terlibat secara emosional dan akan menunjukan kasih sayang mereka satu kepada yang lain. Soal kasih sayang ini sebenarnya hanyalah perpanjangan dari sisi emosional, namun penekanannya penting untuk dibedakan.

Salah satu perkara yang paling merusak soal berkenan ialah kencan mendorong orang untuk memberikan hatinya kepada yang lain, lagi dan lagi. Setelah tiba saatnya untuk menikahi seseorang, mereka tidak mampu mempersembahkan hati dengan kemurnian seperti yang ada pada mulanya. Mereka akan menyimpan kenangan tentang orang-orang (atau mungkin cuma satu orang) kepada siapa mereka pernah memberikan hati mereka, kalau bukan tubuh mereka, di masa lalu. Bila Allah bermaksud agar setiap orang memiliki satu pasangan hidup, Ia bermaksud agar pasangan itu bukan hanya mendapatkan hak istimewa atas tubuhnya, tetapi juga atas kasih sayang orang itu (1Kor. 7:4).

Salah satu perkara paling merusak soal kencan ialah, kencan mendorong orang untuk memberikan hatinya kepada yang lain, lagi dan lagi.



Terlebih lagi, mereka yang sudah sering bergonta-ganti sasaran kasih sayang mereka, setelah menikah akan tergoda untuk melakukan hal yang sama. Ini akan mengarah pada dosa dan ketidakpuasan dalam pernikahan, dan seringkali menyebabkan perceraian. Lagipula bercerai hanyalah dipandang sebagai bentuk lain dari “putus hubungan”.

Berpacaran bisa terlindung dari perzinahan emosional dengan cara membatasi pertemuan secara individual hanya dengan pasangan yang sungguh-sungguh bermaksud untuk menikah. Bahkan lebih bijak lagi apabila meminta seorang pemuda memastikan komitmennya untuk menikah sebelum memberinya izin untuk melakukan pertemuan secara rutin dalam rangka memenangkan hati seorang gadis. Kalau tidak, ia mungkin berhasil memenangkan hati si gadis hanya untuk memutuskan bahwa dia bukanlah orang yang tepat untuknya. Maka kita menghadapi masalah yang sama dengan berkenan. Para pemuda perlu memikirkan masak-masak dan siap untuk mengikatkan diri seandainya mereka berhasil memenangkan hati sang pemudi. Tujuannya ialah agar setiap orang memberikan hatinya kepada hanya satu orang saja.

BERKENCAN ADALAH MEMANJAKAN DIRI DALAM KENIKMATAN PRIBADI

“Love can’t be wrong when it feels so right” (Cinta tak mungkin salah bila rasanya begitu tepat). Lirik ini mencerminkan fokus budaya kencan: memuaskan diri sendiri. Bila rasanya menyenangkan, itu baik-baik saja. Kencan adalah perbuatan yang terpusat pada diri sendiri dengan tujuan pemenuhan hasrat pribadi. Pemusatan pikiran secara emosional dan subyektif ini menenggelamkan standar Allah mengenai benar dan salah.

Masalah keempat adalah kencan merupakan latihan untuk menyenangkan diri sendiri ketimbang menyenangkan Allah. Kenyataan ini menjadi sangat kentara ketika suatu pasangan jatuh ke dalam dosa seksual. Tetapi pemusatan diri menjadi tujuan ketika sepasang muda-mudi berkenan hanya untuk bersenang-senang dan merasakan kenikmatan ketika ditemani oleh seseorang yang mereka anggap menarik. Kesenangan pribadi tetap menjadi inti dalam pertemuan semacam itu.

Tujuan berpacaran adalah pernikahan. Sasarannya adalah pembentukan satu unit keluarga baru bagi kemuliaan Allah. Seorang lelaki muda harus memiliki niat yang serius bila ia meminta kepada ayah seorang perempuan muda hak istimewa untuk berusaha memenangkan tangan anaknya dalam pernikahan. Tidak ada alasan lain bagi seorang pemuda dan seorang pemudi untuk membangun hubungan. Tanpa adanya pernikahan di ujung pandangan mereka, “pacaran” hanyalah istilah lain dari kencan.

PESAN UNTUK ORANGTUA

Di setiap awal tahun ajaran baru, surat kabar sering menampilkan foto seorang anak usia lima tahun yang nyaris menangis sedang menaiki bis sekolah, berangkat menuju hari pertamanya di sekolah. Ritual pelepasan ini

dianggap normal dan sehat. Namun ini adalah awal mula pemisahan kasih sayang yang dapat menghambat kehidupan keluarga dan pertumbuhan anak. Ikatan alami orangtua-anak didobrak demi “kebjikan” pendidikan massal yang berorientasi pada teman sebaya.

Melepaskan. Inilah mandat agung yang dipercayakan kepada para orangtua. Anda melepas anak-anak yang masih kecil ke taman kanak-kanak. Di akhir masa kanak-kanak itu, Anda melepas mereka untuk kuliah atau bekerja. Orangtua memang perlu melepaskan sewaktu seorang muda siap untuk membangun rumah tangganya sendiri, namun selain itu, “membiarkan” bukanlah mandat. Sebaliknya Anda harus terus menggenggamnya, membentuk, mendisiplinkan, dan mencurahkan diri Anda sendiri ke dalam diri anak-anak Anda – bukan untuk menghancurkan pertumbuhannya, tetapi untuk mengembangkan semua potensi mereka sepenuhnya demi kemuliaan Allah.

Kencan adalah bagian dari “membiarkan” yang keliru. Biarkan anak remaja bersenang-senang. Mereka perlu sendirian. Lagipula, kita juga melakukannya waktu seumur mereka. Ya, kita memang melakukannya, dan kita menderita karenanya.

Hai orangtua, Anda melalaikan kewajiban terhadap anak-anak remaja Anda bila Anda melepaskan wewenang dan perlindungan Anda atas mereka dan membiarkan mereka terancam oleh bahaya-bahaya berkenan. Itu bukanlah jalan Allah, dan mencelakakan anak-anak Anda tersayang. Biarlah tahun-tahun remaja mereka menjadi tahun-tahun saat Anda menarik mereka lebih dekat lagi dan dengan penuh kasih memantapkan wewenang dan perlindungan Anda atas mereka. Jangan mengikuti pola dunia ini. Bertanggungjawablah atas anak-anak yang sudah Allah berikan ke dalam pemeliharaan Anda.



LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 64

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 263.3000.583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.

Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Oktober '09

01-10-09	Eny Dyah Purnawati	40.000
08-10-09	Jan Beriuadhin SKW	50.000
16-10-09	Diana	200.000
16-10-09	Liam Yenny Gunawan	250.000
16-10-09	Lim Tjing Pey	300.000
19-10-09	Anwar Soehendro	1.000.000
23-10-09	Sean, Malang	20.000
26-10-09	Tjhin Ferry Winarta	505.218
27-10-09	NN - Jakarta	100.000
29-10-09	Eny Dyah Purnawati	40.000

November '09

02-11-09	NN	112.729
19-11-09	NN - Jakarta	20.000
25-11-09	Thjin Ferry Winarta	505.212,50
30-11-09	Ida Gintan, Tuaran Sabah	136.000
30-11-09	Stephanie Lie, Pematang	20.000

Desember '09

04-12-09	Ingggrid Suhana	100.000
07-12-09	Anwar Soehendro	1.000.000
09-12-09	Liam Yenny Gunawan	500.000
14-12-09	Helen	20.000
17-12-09	Tjhin Ferry Winarta	611.195,50





wartasejati